

ISSN 2685-578X

Volume 2, Nomor 2, Edisi Januari 2021

Jurnal PBI NOMMENSEN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA



Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas HKBP

Nommensen Pematangsiantar (UHKBNP)

Alamat Kantor:

Jl. Sangnauwaluh No. 4 Pematangsiantar (21132)

STRUKTUR ORGANISASI JURNAL PBI NOMMENSEN

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Pembina

Rektor, Prof. Dr. Sanggam Siahaan, M.Hum.

Plt. Wakil Rektor I, Prof. Dr. Selviana Napitupulu, M.Hum.

Penanggungjawab

Plt. Dekan, Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd.

Plt. Dekan I, Bertharia S. Hutauruk, S.Pd., M.Hum.

Ketua Redaksi

Dr. Jumaria Sirait, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Plt. Wakil Dekan III, Gr. Bangun Munte, S.Pd., M.M.

Monalisa Frince S, S.Pd., M.Pd.

Bendahara

Plt. Wakil Dekan II, Osco P. Sijabat, S.Pd., M.Pd.

Marlina A. Tambunan, S.Pd., M.Pd.

Dewan Redaksi

Drs. Ronald Hasibuan, M.Pd.

Dra. Elfrida Pasaribu, M.M.

Drs. Harlim Lumbantobing, M.Pd.

Tanggapan C. Tampubolon, S.Pd., M.Pd.

Reviewer Internal

Prof. Dr. Sanggam Siahaan, M.Hum.

Prof. Dr. Selviana Napitupulu, M.Hum.

Dr. Hilman Pardede, M.Pd.

Dr. Bloner Sinurat, M.Hum.

Reviewer Eksternal/ Mitra Bestari

Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. (Unimed)

Prof. Dr. Tiur Asi Siburian, M.Pd. (Unimed)

Editor Teknik

Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd.

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd.

Vita R. Saragih, S.Pd., M.Pd.

Sekretariat/ Administrasi

Manuel B. Situmorang, S.Pd.

Edi Saputra

Beresman Siburian

Diterbitkan Oleh :

FKIP UHKBNP

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga Jurnal PBI Nommensen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dapat menerbitkan tulisan-tulisan penelitian pada Volume 2 Nomor 2 Edisi Januari 2021.

Jurnal PBI Nommensen Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021 berisikan enam tulisan tentang pendidikan bahasa di sekolah, sastra, dan nilai budaya. Selain dosen dari Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar turut juga dosen dari Universitas HKBP Nommensen di Medan.

Jurnal Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021 ini dapat terbit adalah atas kerja keras dan perhatian dari banyak pihak, oleh karena itu redaksi mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berkenan memberikan masukan kepada redaksi dan juga mereview tulisan yang ada. Juga kepada anggota redaksi yang juga meluangkan waktu untuk bekerja agar Jurnal ini dapat terbit. Redaksi juga memohon maaf untuk segala kekurangan yang terdapat pada jurnal ini dan akan kami perbaiki pada edisi berikutnya.

Pematangsiantar, Januari 2021

Redaksi

PBI NOMMENSEN

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

DAFTAR ISI

- Ontologi Ilmu Pendidikan dan Beberapa Pionir Pendidikan Dunia
(JUMARIA SIRAIT dan HARRY CRISTOFEL SIMANJUNTAK) hal 1 - 8**
- Aspek Gramatikal dan Leksikal Lirik Lagu “Manusia Setengah Dewa” Iwan Fals
(MARLINA A TAMBUNAN) hal 9 - 16**
- Nilai Sosial pada Lagu “Ibu” dan “Manusia Setengah Dewa” Karya Iwan Fals
(JUNIFER SIREGAR) hal 17 – 27**
- Analisis Nilai Sosiologis dalam Lagu “Huingot Do Inang” Karya Sabar Hutabarat
(VITA RIAHNI SARAGIH) hal 28 – 43**
- Kajian Psikoanalisis Kepribadian Tokoh Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis
(MONALISA FRINCE S, MARTUAR SITANGGANG) hal 43 - 49**
- Analisis Wacana Lirik Lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” Karya Iwan Fals dari Aspek Struktur Mikro,
Makro, dan Superstruktur
(RONALD HASIBUAN, VENERANDA WISI) hal 50 – 61**

**JURNAL PBI NOMMENSEN FKIP UHKBPNP
PEMATANGSIANTAR EDISI
JANUARI
TAHUN 2021**

ONTOLOGI ILMU PENDIDIKAN DAN BEBERAPA PIONIR PENDIDIKAN DUNIA

Oleh : Jumaria Sirait dan Harry Cristofel Simanjuntak

A. Pengertian

Kata **ontologi** berasal dari bahasa Yunani : on/ontos = ada, dan logos = ilmu ; ilmu tentang yang ada. Ontologi ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk jasmani/konkrit maupun rohani/abstrak. Ontologi berkenaan dengan pertanyaan : Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Semua pertanyaan ini sebagai **landasan ontologis**.

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Yang tertua di antara segenap filsafat Yunani yang dikenal adalah Thales. Atas perenungannya terhadap air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu.

Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini. Pertama kali orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan. Yang pertama, kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan yang kedua, kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan).

Ahmad Tafsir mencontohkan tentang hakikat makna demokrasi dan fatamorgana. Pada hakikatnya pemerintahan demokratis menghargai pendapat rakyat. Mungkin orang pernah menyaksikan pemerintahan itu melakukan tindakan sewenang-wenang, tidak menghargai pendapat rakyat. Itu hanyalah keadaan sementara, bukan hakiki, yang hakiki pemerintahan itu demokratis. Tentang hakikat fatamorgana dicontohkan, kita melihat suatu objek fatamorgana. Apakah real atau tidak? Tidak, fatamorgana itu bukan hakikat, hakikat fatamorgana itu ialah tidak ada.

B. Pembahasan

Teori pendidikan yang mula-mula dikenal dalam sejarah ialah filsafat pendidikan (the philosophy of education) sebagai bagian dari sistem berpikir filsafat tertentu. Merupakan terapan dari filsafat umum, maka selama membahas filsafat pendidikan akan berangkat dari filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.

Filsafat pendidikan timbul karena pendidikan termasuk kegiatan dan perbuatan (endeavor) manusia yang dinilai sangat baik atau paling baik (bermakna virtue) sehingga perlu diteorikan secara sistematis dan baik. Terkait dengan teori-teori pendidikan ini salah satu persoalan/permasalahan utama dalam berpikir adalah kenyataan hakiki (teori realitas/ontologi atau metafisik) yang mempersoalkan Apakah hakekat dari segala sesuatu

yang ada? Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah realitas; realita adalah ke-real-an, rill artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi hakikat adalah kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah.

Filsafat ilmu pendidikan membahas tentang :

1. Ontologi ilmu pendidikan, yang membahas tentang hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan.
2. Epistemologi ilmu pendidikan, yang membahas tentang hakikat objek formal dan material ilmu pendidikan. Terkait dengan epistemology adalah metodeologi ilmu pendidikan, yang membahas tentang hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan.
3. Aksiologi ilmu pendidikan, yang membahas tentang hakikat nilai kegunaan teoretis dan praktis ilmu pendidikan.

C. Beberapa Teori Pendidikan

Theorist	Philosophical Orientation	View of Human Nature	Views on Education and Curriculum	Contribution and Influence
Socrates (969-399 SM)	Menolak atau menantang lembaga pendidikan dan social; cenderung mengarah pd idealisme filosofis dan konservatisme politik	Manusia dapat menilai diri mereka sendiri dengan pengujian terhadap diri sendiri secara rasional	Menggunakan penyelidikan terhadap dialog intelektual utk menjawab persoalan-persoalan dasar manusia; pendidikan harus menanamkan kebaikan moral.	Socratic dialogue sebagai sebuah metode pengajaran; guru sebagai panutan.
Plato (427-346 SM)	Idealis filsosofis, konservatisme sosiopolitik.	Manusia dapat diklarifikasikan berdasarkan kemampuan intelektual	Music, senam, geometri, astronomi	Penggunaan sekolah-sekolah untuk menjanging siswa-siswa menurut kemampuan intelektual; pendidikan setara dengan tujuan-tujuan politik; berdasarkan kurikulum “ great books ”
Aristotle 384 – 322 B.C. (Greek)	Realis filosofis; pandangannya terhadap masyarakat,	Manusia memiliki power/kekuatan rasionalitas, yang	Objektif dan pendekatan ilmiah; kemampuan	Penekanan terhadap pendidikan liberal manusia

	politi-politik dan pendidikan berbasis realism klasik	akan memandu kepemimpinan mereka.	bersastra dasar, matematik, alami dan ilmu fisika, filsafat.	yang kompleks; pentingnya sebuah alasan; berbasis kurikulum “Great Books” dan “The Paideia Proposal”
Isocrates 436 – 388 B.C. (Greek)	Retorisian, pendidikan orasi dalam diri dan masyarakat.	Manusia memiliki kekuatan dalam rasionalitas, yang akan memandu kepemimpinan mereka.	Pelajaran rhetorical, kemampuan dasar sastra, politik-politik, sejarah, retorik, deklamasi, pembicaraan umum/public.	Penggunaan pengetahuan dan urusan public dan kepemimpinan political; pendidikan guru memiliki keduanya dari dimensi dan praktek
Cicero 106 – 43 B.C. (Roman)	Retorisian, pidato sebagai sebuah instrument dalam kehidupan budaya manusia dan kemampuan politik.	Orang-orang tertentu dinamakan orator-orator, memiliki kapasitas menjadi orang yang terdidik secara liberal, humanis dan pembicara yang ahli.	Berbagai seni dan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah, retorik.	Penekanan dalam pendidikan politik atau pelayanan public.
Quintilian A.D. 35-95 (Roman)	Retorisian; pidato untuk pencapaian pribadi dan pelayanan public.	Setiap individu tertentu memiliki kapasitas dalam memimpin, didasari oleh watak manusia pengetahuan liberal dan kemampuan	Beberapa kemampuan dasar sastra; tata bahasa, sejarah, sastra, drama, filsafat, pembicaraan umum, hukum	Sumber belajar adalah motivasi; pengenalan dan perbedaan-perbedaan individu.

		berorasi		
Aguinas A.D. 1225 – 1274 (Italian Medieval Theologian)	Teologi Kristen dan filosofi Aristotelian (realis)	Manusia memiliki alam spiritual (jiwa) dan alam fisik (badan)	Pendidikan akan didasarkan dalam tabiat manusia dengan pelajaran yang cocok untuk kedua dimensi spiritual dan fisik	Guru sebagai agen moral; pendidikan dihubungkan dengan tujuan theological umum sintesis dari teologi dan filosofi digunakan sekolah katolik roma sekarang ini
Erasmus A.D. 1465 – 1536 (Dutch Renaissance Humanist)	Berorientasi kristian, pendidik sebagai kritik social dan intelektual.	Manusia memiliki kemampuan yang kuat untuk mencapai ambisinya, akan tetapi juga memiliki kekurangan yang sangat besar.	Pendidikan untuk kaum elit sastra yang sebagai jalur menyampaikn kecaman tekanan dan analist	Tatacara kedua dan pendidikan yang lebih tinggi dalam sastra dan kecaman social. Tekanan dalam pemikiran genting.
Luther A.D. 1483 – 1546 (German Protestant)	Ajaran teologi kembali menekankan keselamatan umat manusia dengan kepercayaan dan suara hati yang terdalam dari individu.	Manusia dilindungi oleh kepercayaan bayangan kata hati individu oleh kitab Injil dan penyatuan kembali teologi	Sekolah-sekolah dasar mengajari membaca, menulis, aritmatika, agama, Sekolah Menengah mempersiapkan pemimpin dengan tawaran klasik, latin, yunani, dan agama, pelatihan kejuruan.	Penekanan dalam buta huruf universal, sekolah-sekolah menekankan nilai-nilai kegamaan, kemampuan kejuruan, pengetahuan, hubungan erat dalam keagamaan, penyekolahan dan

				pemerintahan
--	--	--	--	--------------

D. Beberapa Pionir Pendidikan Dunia

- 1. Horace Mann (1796-1859)** Pelopor Pendidikan Sekolah Amerika Untuk Umum. Horace Mann dibesarkan di saat ketika pendidikan tidak mudah diperoleh bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan miskin Amerika. Meskipun pendidikan awal sendiri terbatas, ia masuk di Browns University, belajar hukum, dan kemudian menikmati karir politik dengan sukses. Selama bertugas sebagai perwakilan dan senator pada badan legislatif Massachusetts dan Sekretaris Dewan Pendidikan Massachusetts, dia menggunakan pengaruhnya untuk memajukan perubahan dalam sistem pendidikan Amerika. Orang Amerika berterima kasih kepada Horace Mann untuk pelatihan guru di Perguruan Tinggi, Perpustakaan gratis, dan Pendidikan Umum gratis untuk semua anak-anak dengan pendapatan dari pajak.
- 2. Freidrich Froebel (1782-1852)** Pelopor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUN). Freidrich Froebel adalah seorang pendidik Jerman yang dipengaruhi filsafat pendidikan dari orang seperti Horace Mann dan Maria Montessori. Didasarkan pada keyakinan bahwa anak muda memiliki berbagai sifat bawaan yang akan terungkap secara bertahap secara natural. Ia mendirikan Taman Kanak-kanak di mana kebebasan berekspresi, kreativitas, interaksi sosial, aktivitas motorik dan learning by doing sebagai fokusnya. Banyak dari prinsip yang sama dapat ditemukan dalam program anak usia dini pada masa kontemporer.
- 3. Charlotte Mason (1842-1923)** Pelopor Pendidikan Dalam Area Rumah. Seorang warga Britania, Charlotte Mason memiliki impian bahwa semua anak, tidak peduli apa kelas sosialnya, harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seni liberal. Dia mendedikasikan dirinya untuk memperbaiki cara bagaimana anak-anak seharusnya dididik. Melihat pentingnya mendidik orang tua pada ranah kedisiplinan dan pelatihan untuk anak-anak, ia mulai *Parent's Education Union*. Keyakinan Mason adalah bahwa anak-anak belajar melalui "*living books*" daripada berbagai teks kering dan melalui pengalaman nyata. Metodenya termasuk penekanan pada kenikmatan kesenian dan studi tentang seniman dan musisi besar. Banyak dari praktik pendidikan Mason cocok untuk diaplikasikan di rumah dan metode pendidikannya telah menjadi dasar dari banyak keluarga yang memakai cara homeschooling.
- 4. Jean Piaget (1896-1980)** Pelopor Bagaimana Anak Belajar. Siapa pun yang telah mengambil kelas psikologi anak akan telah mempelajari perkembangan dan banyak teori pembelajaran Jean Piaget, seorang psikolog Swedia. Terpesona dengan bagaimana cara anak-anak berpikir, dia mulai meneliti dan menulis buku tentang masalah psikologi anak. Ketika ia kemudian menikah dan menjadi ayah tiga orang anak, ia disertakan dengan data yang cukup untuk menulis tiga buku! Penelitian dan teori berikutnya telah menjadi dasar dan landasan pemahaman kita tentang perkembangan anak yang normal.
- 5. Margaret Bancroft (1854-1912)** Pelopor Pendidikan Khusus. Bancroft's kecerdasan, imajinasi, dan dedikasi kepada murid-muridnya membuatnya berbeda sebagai pendidik yang luar biasa. Pada usia 25 tahun, ia memulai sebuah usaha yang berani dan kesepian

dengan membuka pesantren swasta pertama di Haddonfield, New Jersey, untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan. Dia percaya bahwa anak-anak cacat memerlukan sekolah khusus, bahannya disesuaikan, dan guru yang baik dan terlatih. Untuk dikirim ke lembaga-lembaga Bancroft's, siswa merasa dicintai dan kesabaran individu sesuai instruksi. Di bawah pengaruhnya, profesi medis mulai membangkitkan tanggung jawab mereka untuk membantu memperbaiki kerusakan dan cacat pada anak-anak. Pengagum keahliannya datang untuk melatih dan kemudian menjadi pemimpin di bidang pendidikan khusus.

6. **Booker T. Washington** (1856-1915) Pelopor Pendidikan untuk Afrika-Amerika. Lahir dalam perbudakan dan kemudian dibebaskan, Washington pertama-tama mengetahui perbedaan pendidikan dapat mengubah kehidupan seseorang. Sebagai seorang pemuda, Washington diangkat menjadi kepala Tuskegee Institute sekarang disebut Tuskegee University, yang pada mulanya merupakan akademi pelatihan guru untuk orang Afrika-Amerika. Dia adalah pemimpin dari Perguruan Tinggi tersebut sampai akhir hidupnya. Ia menjadi dominan dan berpengaruh di kalangan politisi dan masyarakat umum dan berbuat banyak dalam membuka jalan hak sipil dan penyatuan pendidikan umum. Itu adalah keyakinan bahwa pendidikan Afrika-Amerika merupakan kesempatan terbaik masyarakat dalam meraih kesetaraan sosial dan masa depan yang lebih baik.
7. **John Dewey** (1859-1952) Pelopor Pendidikan Progresif. Pada masa itu, Dewey memperoleh Profesor Filsafat dan Direktur Universitas Chicago, yang memberikan pengaruh paling besar dalam pendidikan dan dipromosikan banyak reformasi pendidikan melalui sekolah eksperimentalnya. Pandangan Dewey bahwa anak-anak harus didorong untuk mengembangkan free personalities dan mereka harus diajarkan bagaimana untuk berpikir dan untuk membuat penilaian daripada hanya memiliki kepala yang diisi dengan pengetahuan. Dia juga percaya bahwa sekolah adalah tempat anak-anak harus belajar untuk hidup secara kooperatif. Dewey adalah seorang anggota serikat guru pertama, ia adalah orang yang serius dalam bidang hak guru dan kebebasan belajar (academic freedom).
8. **Maria Montessori** (1870-1952) Pelopor Pendidikan Individual. Metode Montessori menjadi pilihan populer bagi banyak orang tua yang mencari pendidikan alternatif untuk anak-anaknya, terutama untuk anak usia dini sampai usia dewasa. Sebelum dia menaruh minat pada pendidikan, Montessori adalah wanita pertama di Italia yang mendapatkan pelatihan untuk menjadi seorang dokter. Ia ditugaskan menjabat sebagai perawat medis untuk menangani pasien di rumah sakit jiwa dan di sanalah ia menemui anak-anak yang memiliki "keterbelakangan". Hal inilah sebab utama yang membakar kecintaannya pada pendidikan, yang dimulai dengan fasilitas tempat penitipan anak di salah satu lingkungan termiskin di Roma. Montessori meletakkan berbagai teorinya dalam praktek. Kedua metode itu dipengaruhi oleh pelatihan sebelumnya di bidang kedokteran, pendidikan, dan antropologi. Hasilnya luar biasa, dan segera menarik banyak perhatian dunia, termasuk Amerika.
9. **John Holt** (1923-1985) Pelopor dan sebagai Advokat untuk Pendidikan di Rumah (Home Education). Kalau Horace Mann berjuang untuk pendidikan umum gratis bagi semua anak, lalu Holt meningkatkan kesadaran akan perlunya reformasi di berbagai sekolah umum di Amerika. Sebagai seorang pendidik, ia menjadi yakin bahwa sistem sekarang membuat sebagian besar anak-anak belajar terutama karena ketakutan.

Dikecewakan oleh ketidakmampuan untuk membawa reformasi dan perbaikan di berbagai sekolah umum, Holt berhenti mengajar dan mengabdikan waktunya untuk mempromosikan bermacam idenya. Dia percaya bahwa anak-anak belajar itu paling baik jika diizinkan untuk mengikuti kepentingan mereka sendiri daripada memaksakan belajar. Paparannya dalam pendidikan rumah (home education) membawanya ke penyimpulan bahwa tempat terbaik untuk mendirikan sebuah lingkungan alam untuk belajar adalah di tempat tinggal anak tersebut atau rumahnya sendiri. Buku-bukunya Holt berdampak besar pada pertumbuhan sektor pendidikan keluarga.

- 10. Marie Clay (1926-2007)** Pelopor *Balanced Literacy Model* dan *Membaca Pemulihan*. Lahir di Wellington, Selandia Baru, Marie Clay menjadi pemimpin internasional dalam studi akuisisi anak-anak agar bisa membaca. Kedua metode pengajaran membaca dan bahasa tertulis telah sampai di Amerika Serikat dan negara-negara berbahasa Inggris sejak awal tiga dekade lalu. Komponen pemulihan membaca ini dikembangkan sebagai sarana untuk mengangkat anak di first grader menjadi siap sebagai pembelajar. Struktur program ini dilakukan dengan cara bahwa guru mengamati siswanya, apa yang telah diketahui dan dipelajari oleh siswa, lalu membawa siswa tersebut ke tingkat selanjutnya. Anak-anak dikelilingi oleh lingkungan yang kaya bahasa dan didorong untuk memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan kepentingan pribadi mereka.
- 11. Jerome Bruner (1915)** Pelopor *Teori Discovery Learning*. Untuk memerangi pendekatan behavioris pendidikan, Bruner mengembangkan psikologi kognitif dan mempromosikan pendekatan konstruktivis. *Teori Discovery Learning* didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak akan belajar dan mengingat lebih baik dari apa yang mereka temukan sendiri, dan bahwa mereka lebih mampu mengingat informasi baru jika mereka disambungkan dengan sesuatu yang telah mereka ketahui. Penelitian dan selanjutnya teori tentang perkembangan anak erat sejalan dengan karya Jean Piaget.
- 12. Howard Gardner (1943 -)** Pelopor *Teori Multiple Intelligences*. *Teori Gardner* yaitu *Multiple Intelligences* telah mendefinisikan ulang pandangan para pendidik tentang bagaimana siswa belajar dan harus dinilai. Secara historis, inteligen telah diukur melalui kemampuan untuk memecahkan masalah dan untuk menunjukkan kemampuan kognitif melalui berbagai kontrol verbal dan tipe kinerja tugas. *Teori Gardner* memperluas bidang bagaimana individu menampilkan kecerdasan mereka dengan memasukkan linguistik, matematika-logis, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal-istimewa, dan kecerdasan intrapersonal. Melalui pengaruhnya, telah ada penekanan lebih besar pada pengujian kinerja tugas siswa, dan pendidik menjadi lebih sadar akan kebutuhan variasi strategi instruksional yang sesuai dengan gaya belajar dan kelebihan siswa.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dan dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Selaras dengan hal ini, objek materi manajemen pendidikan ialah aktivitas manajemen yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan, yaitu: **planning, organizing, leading** (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negoisasi serta pengembangan organisasi) dan **controlling** (meliputi pemantauan, penilaian, dan pelaporan).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, dipikirkan perlu berbenah diri dari setiap individu, baik pelaksana dan pengelola pendidikan/pengambil kebijakan dalam bentuk upaya melakukan perubahan agar memahami ontologi pendidikan yang sesungguhnya. Diharapkan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan mendasar, menyeluruh, dan trasendental.

Daftar Rujukan

- Allan C.Ornstein and Daniel U.Levine. 1989. Foundation of Education. NJ.Houghton Mifflin Company.
- Abdulhak, Ishak. 2006. Filsafat Ilmu Pendidikan. Bandung : Rosdakarya.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. Filsafat Ilmu. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Natawidjaja, Rochman. Dkk. 2007. Rujukan Filsafat, Teori, dan Praktis Ilmu Pendidikan. Bandung: UPI Press.
- Prasetya. 2003. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Pustaka Setia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer). Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Titus, Harold. CS. Living Issues In Philosophy. (Alih Bahasa H.M. Rasjidi : Persoalan-persoalan Filsafat). 1984. Jakarta : Bulan Bintang.
- Wattimena, Reza A.A. 2008. Filsafat dan Sains (Sebuah Pengantar). Jakarta : Grasindo.

ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL LIRIK LAGU “MANUSIA SETENGAH DEWA” IWAN FALS

Marlina Agkris Tambunan
Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Marlinatambunan71@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the grammatical and lexical aspects in the lyrics of Iwan Fals' song "Manusia Setengah Dewa". The research method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this study are qualitative data in the form of words, phrases, clauses, or sentences. Data collection techniques using documentation and note-taking techniques. The results of the study indicate that the grammatical aspects contained in the lyrics of the song are references (references), namely kami, kamu, ku, engkau, mu. The conjunctions (series) contained in the lyrics are conjunctions dan. The lexical aspects found are the repetition of epizeuksis and tautotes (repetition) in the form of the phrase walaupun hidup, urus saja, and the word masalah. The synonyms found are akhlak, moral.

Keywords: song, Grammatical, Lexical

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gramatikan dan leksikal dalam lirik lagu Iwan Fals “Manusia Setengah Dewa”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kata, frase, klausa, atau kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah pengacuan (referensi) yaitu kami, kamu, ku, engkau, mu. Konjungsi (perangkaian) yang terdapat dalam lirik tersebut adalah konjungsi dan. Aspek leksikal yang ditemukan adalah repetisi epizeuksis dan tautotes (pengulangan) berupa frasa “walaupun hidup”, “urus saja”, dan kata “masalah”. Sinonim yang ditemukan adalah moral, akhlak.

Kata Kunci: Lagu, gramatikal, leksikal

PENDAHULUAN

Wacana merupakan kesatuan makna antarbagian dalam suatu bangun bahasa. Wacana bukan semata-mata teks tetapi juga sangat berkaitan dengan konteks yang menyertainya. Konteks

tersebut dapat berupa lingkungan, penutur, tempat tuturan, lawan tutur, waktu tuturan, dan sebagainya sehingga dapat dimaknai sesuai dengan konteks ekstralingualnya. Fungsi wacana salah satunya adalah bagian dari ekspresi sebagai bagian dari gagasan penutur atau penulis. Penutur atau penulis dapat berkomunikasi dengan pembaca atau pendengar dalam menyampaikan ide atau pendapat dalam bentuk lagu, puisi, cerpen, artikel, dan media-media yang lainnya.

Lagu adalah ungkapan yang berirama secara berkesinambungan. Lagu dapat dikatakan sebagai gubahan seni nada atau suara dalam urutan kombinasi untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Lagu dapat kita dengarkan dari berbagai media dan dapat diubah menjadi wacana tulisan untuk dianalisis. Lagu juga terdiri dari satuan bahasa yang membangun wacana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kohesi gramatikal pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” Karya Iwan Fals, (2) bentuk kohesi leksikal pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” Karya Iwan Fals.

Piranti analisis wacana struktural salah satunya adalah kohesi. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk wacana yang sangat penting. Aspek kohesi akan merangkai hubungan antarbagian dalam wacana yang ditandai dengan penggunaan bahasa (Rani, dkk., 2006:89). Kohesi merupakan hubungan formal (hubungan yang tampak pada bentuk) (Arifin, 2012). Widdowson (dalam Arifin, 2012) mendefinisikan kohesi sebagai hubungan yang ditandai oleh penanda-penanda (lahir), yakni penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan dengan apa yang dinyatakan dalam wacana yang bersangkutan. Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang disebutkan sebelumnya dan sesudahnya.

Menurut Haliday dan Hasan dalam (Arifin, 2012:48), unsur kohesi dalam sebuah wacana ada dua yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kedua unsur tersebut dapat membangun wacana agar kohesif ditandai dengan piranti-piranti formal yang berupa bentuk linguistik. Piranti yang digunakan sebagai sarana penghubung tersebut sering disebut dengan piranti kohesi (Rani dkk, 2006:94). Piranti kohesi gramatikal dan leksikal terdiri dari beberapa aspek yang saling membangun untuk mewujudkan sebuah wacana yang utuh.

Kohesi gramatikal didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan (Rani dkk, 2006:94). Piranti kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah

wacana. Oleh karena itu kohesi ini dapat membantu menjelaskan hubungan semantic antara bagian wacana yang kurang jelas dengan bagian wacana yang lain, sehingga sebuah unsur wacana dapat menjelaskan unsur wacana lainnya atau teks secara keseluruhan (Zainar dan Harahap, 2009:116). Menurut Sumarlam (2008), analisis aspek gramatikal meliputi pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction). Pengacuan merupakan kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2008:29). Pelesapan (ellipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur (konstituen) tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2008:38). Perangkaian (konjungsi) adalah kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2008:40). Konjungsi digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, kalusa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf.

Kohesi leksikal membangun wacana dengan keterpautan atau keterjalinan makna dari segi kosa katanya (Zaimar, 2009:140). Aspek yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan sebuah teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya. Dengan adanya keterapduan makna, ketidakjelasan satu bagian teks dapat ditopang oleh bagian teks yang lain. Analisis aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), kolokasi (sanding kata), hiponim (hubungan atas bawah), dan antonim (lawan kata). Menurut Oktafianus (dalam Intan, 2018:130), repetisi merupakan pemunculan bentuk yang sama dan mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, maupun bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2008). Sinonim atau padanan kata adalah unsur leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan (Sumarlam, 2008). Antonim adalah lawan kata. Aspek-aspek-aspek leksikal dapat digunakan secara fleksibel dan bervariasi (Oktafianus, 2006:6).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Purnama Sari dan Ririn Setyorini (2018) yang berjudul *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu “Aku Cinta Allah” Group Band Wali*. Hasil penelitian ini adalah adanya aspek gramatikal yang ditemukan adalah pengacuan (referensi) dengan ditemukan kata kau, pelesapan (ellipsis) dengan ditemukan kata setiap, dan konjungsi (perangkaian) dengan ditemukan kata dan. Aspek leksikal yang ditemukan adalah repetisi (pengulangan dengan ditemukan kata Yang Kau,

Aku, Tolong, dan Setiap, dan sinonim (padanan kata) sayang, cinta, lemah, dan tak berdaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk aspek gramatikal dan leksikal dalam sebuah lirik lagu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan lirik lagu Iwan Fals “Manusia Setengah Dewa” yang berhubungan dengan politik. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Intan Purnama Sari dan Ririn Setyorini adalah lirik lagu Aku Cinta Allah yang berhubungan dengan religius atau agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kata, frase, kalusa, atau kalimat dalam bentuk kohesi leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu Iwan Fals dengan judul “Manusia Setengah Dewa”. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana lirik lagu Iwan Fals dengan judul “Manusia Setengah Dewa”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Aspek Gramatikal pada Lirik Lagu “Manusia Setengah Dewa”

Aspek gramatikal suatu wacana adalah analisis wacana dari segi bentuk dan struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010:40). Analisis wacana dari aspek gramatikal meliputi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Lirik lagu “Manusia Setengah Dewa”

- (1) Wahai presiden kami yang baru
- (2) Kamu harus dengar suara ini
- (3) Suara yang keluar dari dalam goa
- (4) Goa yang penuh lumut kebosanan
- (5) Walau hidup adalah permainan
- (6) Walau hidup adalah hiburan
- (7) Tetapi kami tak mau dipertunjukkan
- (8) Dan kami juga bukan hiburan
- (9) Turunkan harga secepatnya
- (10) Berikan kami pekerjaan

- (11) Pasti kuangkat engkau
- (12) Menjadi manusia setengah dewa
- (13) Masalah moral, masalah akhlak
- (14) Biar kami cari sendiri
- (15) Urus saja moralmu, urus saja akhlakmu
- (16) Peraturan yang sehat yang kami mau
- (17) Tegakkan hukum setegak-tegaknyanya
- (18) Adil dan tegas tak pandang bulu
- (19) Pasti kuangkat engkau
- (20) Menjadi manusia setengah dewa
- (21) Turunkan harga secepatnya
- (22) Berikan kami pekerjaan
- (23) Tegakkan hukum setegak-tegaknyanya
- (24) Adil dan tegas tak pandang bulu
- (25) Pasti kuangkat engkau
- (26) menjadi manusia setengah dewa
- (27) wahai presiden kami yang baru
- (28) kamu harus dengar suara ini

a. Pengacuan (Referensi)

Kepaduan wacana terdapat dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” terlihat dalam kohesi gramatikal berupa referensi persona dalam bentuk pronominal persona (kata ganti orang) yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. Lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” yaitu:

- (1) wahai presiden kami yang baru
- (2) Kamu harus dengar suara ini
- (7) Tetapi kami tak mau dipertontonkan
- (8) Dan kami juga bukan hiburan
- (10) Berikan kami pekerjaan
- (11) Pasti kuangkat engkau

- (14) Biar kami cari sendiri
- (15) Urus saja moralmu, urus saja akhlakmu
- (16) Peraturan yang sehat yang kami mau
- (19) Pasti kuangkat engkau
- (22) Berikan kami pekerjaan
- (25) Pasti kuangkat engkau
- (26) wahai presiden kami yang baru
- (27) kamu harus dengar suara ini

Pada lirik lagu tersebut terdapat kata kami (pronomina pertama jamak) pada data (22, 16, 14, 10, 8, 7, 1) , kata kamu (pronomina kedua tunggal) terdapat pada data (2, 15, 27), kata engkau (pronomina ketiga tunggal) terdapat pada data 19, kata ku (pronomina pertama tunggal) terdapat pada data 11 dan 25, kata mu pada data 15.

b. Konjungsi (perangkaian)

Konjungsi merupakan salah satu koehsi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur yang dirangkaiakan dengan kata, frase, klausa, kalimat, alih topik.

- (8) Dan kami juga bukan hiburan
- (18) Adil dan tegas tak pandang bulu

Pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” terdapat konjungsi koordinatif pada data (8) dengan menghubungkan klausa 7 dengan klausa 8. Kemudian pada data (18) terdapat konjungsi dan menghubungkan kata dengan kata.

2. Analisis Aspek Leksikal pada Lirik “Manusia Setengah Dewa”

Analisis aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), kolokasi (sanding kata), hiponim (hubungan atas bawah), dan antonim (lawan kata).

a. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah wacana. Pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” terdapat repetisi (pengulangan) berupa repetisi epizeukis dengan pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Selain itu terdapat juga repetisi tautotes berupa

pengulangan satuan lingual beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Repetisi tersebut ditemukan dalam lirik “Manusia Setengah Dewa” yaitu:

- (5) Walau hidup adalah permainan
- (6) Walau hidup adalah hiburan
- (13) Masalah moral, masalah akhlak
- (15) Urus saja moralmu, urus saja akhlakmu

Pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” terdapat repetisi epizeuksis yang terdapat pada data (5) dan (6) ditemukan frasa walau hidup diulang di dalam kedua data tersebut. Demikian juga repetisi tautotes yang terdapat pada data (13) dan (15) ditemukan kata “masalah” diulang dua kali dalam satu konstruksi dan frase “urus saja” diulang dua kali dalam satu konstruksi.

b. Sinonim

Sinonim atau padanan kata adalah unsur leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan (Sumarlam, 2008). Sinonim yang terdapat dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” terdapat pada data:

- (13) Masalah moral, masalah akhlak

Pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” terdapat sinonim pada data (13) yaitu pada kata “moral” yang memiliki makna yang sepadan dengan “akhlak” pada data (13) juga. Data ini menunjukkan adanya sinonim dalam satu konstruksi sehingga kalimat tersebut memiliki kepadanan makna.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, aspek gramatikal dan leksikal terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals “Manusia Setengah Dewa”. Aspek gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah pengacuan (referensi) yaitu kami, kamu, ku, engkau, mu. Selain itu, konjungsi (perangkaian) yang terdapat dalam lirik tersebut adalah konjungsi “dan”. Aspek leksikal yang ditemukan adalah repetisi (pengulangan) berupa frasa “walau hidup”, “urus saja”, dan kata “masalah”. Sinonim yang ditemukan adalah moral, akhlak.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti-peneliti berikutnya bisa menemukan hal-hal yang terbaru dalam penelitian lain. Selain itu, para pembaca juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai penambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. Teori dan Aplikasi Analisis Wacana. Singaraja:Pascasarjana Undiksha
- Oktafianus. 2006. Analisis Wacana Lintas Bahasa. Padang: Andalas University Press
- Intan,dkk. 2018. *Aspek Gramatikal dan leksikal pada Lirik “Aku Cinta Allah” Group Band*
Wali. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.1, No.2.
- Rani, Abdul dkk. 2006. Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian). Malang:
Banyumedia Publishing
- Sumarlam, Ed. 2008. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra
- Zaimar, Kusuma Sumantri, Ayu Basoeki Harahap. 2009. Telaah Wacana. Jakarta: the
intercultural institue

NILAI SOSIAL PADA LAGU “IBU” DAN “MANUSIA SETENGAH DEWA” KARYA IWAN FALS

Junifer Siregar
Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
Jln. Sangnauluh No. 4 Pematangsiantar
Junifersiregar08480@gmail.com
s.junifer@yahoo.com

Abstrak

Lagu merupakan salah satu bentuk sastra, yang termasuk dalam jenis puisi. Sehingga lagu juga memiliki nilai-nilai sebagai salah satu pembentuk karya sastra. Sebagai salah satu karya sastra, lagu tidak terlepas dari nilai-nilai yang disampaikan melalui isi lagu, karena nilai tersebut berfungsi untuk menuntun masyarakat pendengar untuk bertindak lebih baik lagi berdasarkan nilai-nilai itu. Maka, pendengar harus mampu memaknai isi lagu agar nilai-nilai yang disampaikan melalui isi lagu tersebut dapat ditemukan pendengar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat pada dua buah lagu, yakni “Ibu” dan “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals. Pada lagu “Ibu” terdapat nilai materil, nilai vital, dan nilai kerohanian yang terdiri atas nilai kebenaran, nilai estetika, nilai kebaikan, dan nilai religius. Lagu “Manusia Setengah Dewa” terdapat nilai materil, nilai vital, dan nilai kerohanian, yang terdiri atas nilai kebenaran, nilai estetika, nilai kebaikan, dan nilai religius.

Kata Kunci :Nilai, Lagu Ibu, dan Lagu Manusia Setengah Dewa

PENDAHULUAN

Sugono (2008:77) menyatakan bahwa, “Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, dsb).” Lagu biasanya disusun berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Orlova dalam Pasaribu (2015:7) menjelaskan beberapa tentang lagu antara lain: (1) lagu dapat menampilkan fungsi yang berbeda dalam pengajaran bahasa (terutama puisi), (2) lagu dapat menjadi pendorong untuk melakukan percakapan (3) lagu dapat memotivasi suatu pendekatan emosional untuk belajar bahasa, (4) lewat lagu kita dapat mengekspresikan sikap terhadap apa-apa yang dia dengar, dan (5) lagu juga dapat membantu perkembangan estetis seseorang.

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan, Spencer dalam Waluyo (1987:23) menyatakan bahwa, “Puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal.” Lagu juga dapat dikatakan puisi.

Berdasarkan pendapat di atas, lagu dapat dikelompokkan ke dalam genre puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lagu. Menurut Pradopo (1994:7) bahwa, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.” Dari pendapat tersebut lagu juga memiliki hal yang sama dengan puisi. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lagu, maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pemetasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi. Dengan demikian lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Pradopo (1994:7) menyatakan bahwa, “Lagu sebagai genre puisi, selalu menggambarkan cerita tentang masyarakat atau hubungan manusia dengan manusia dan menggambarkan kebiasaan dalam masyarakat.” Karena yang dibicarakan adalah kehidupan manusia dan kebiasaan masyarakat, maka sebuah lagu tidak terlepas dari nilai-nilai yang disampaikan melalui isi lagu, karena nilai tersebut berfungsi untuk menuntun masyarakat pendengar untuk bertindak lebih baik lagi berdasarkan nilai-nilai itu. (Setiadi:2006:115). Maka, pendengar harus mampu memaknai isi lagu agar nilai-nilai yang disampaikan melalui lagu tersebut dapat ditemukan oleh pendengar.

Menurut Notonegoro dalam Setiadi (2006:123), membagi hierarki nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu:

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsure jasmani manusia.
- 2) Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian itu dapat dibedakan lebih lanjut menjadi:
 - a) Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada akal (rasio, budi, dan cipta) manusia.
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (asthetis, gevoel, dan rasa) manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral ang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, dan karsa) manusia. Contoh: norma dalam masyarakat, larangan aturan, adat istiadat.

- d) Nilai religious (ketuhanan), yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religious ini bersumber kepada kepercayaan ataupun keyakinan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam mengkaji suatu karya sastra kita dapat menghubungkan dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengkaji karya sastra yang dihubungkan dengan masyarakat. Menurut Endraswara (2008:79) menyatakan bahwa, “Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.” Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.

Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Menurut Soekanto (2012:191), “Nilai sosial adalah rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk”. Wujud nilai dalam kehidupan ini merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, yang baik dan yang buruk.

Teks lagu “Ibu” karya Iwan Fals menggambarkan kasih sayang dan perjuangan seorang ibu terhadap anaknya. Seorang ibu rela mempertaruhkan nyawa untuk anaknya. Iwan Fals sebagai penyair menceritakan bagaimana perjuangan seorang ibu dalam merawat anaknya, tanpa putus harapan. Dalam lagu “Ibu” Iwan Fals memposisikan dirinya sebagai anak dari seorang ibu yang rindu untuk dekat terhadap ibunya, menangis di pangkuan ibu, seperti masa kecil.

Sedangkan lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals mendeskripsikan suasana politik di Indonesia, khususnya Presiden. Lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals dirilis saat menjelang Pemilihan Umum Presiden tahun 2004. Secara langsung lagu “Manusia Setengah Dewa” ditujukan kepada Presiden yang akan terpilih pada Pemilihan Umum tahun 2004, dalam hal ini Bapak Sosilo Bambang Yudhoyono. Namun, lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals dapat juga ditujukan kepada para wakil rakyat pada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan perilaku wakil rakyat saat ini.

“Manusia Setengah Dewa” merupakan gambaran makhluk khayalan dalam mitos yang memiliki kehebatan dan kekuatan di dalam dirinya. Kekuatan dan kekuasaan tersebut digunakan untuk menolong orang di sekelilingnya. Hal inilah yang dimaksud oleh Iwan Fals dengan ide “

Manusia Setengah Dewa”. Presiden harus memiliki kekuatan, kekuasaan untuk dapat memenuhi semua kebutuhan rakyat. Untuk dapat melaksanakan kekuasaan sebagai Presiden, maka hukum di Indonesia harus ditegakkan dan bersikap adil terhadap semua orang.

Sebuah karya sastra dalam hal ini lagu dapat dikaji untuk menemukan nilai-nilai sosial dalam lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2017) yang berjudul “Kritik Sosial pada Lirik Lagu Album Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam teks lagu album Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan masalah kritik sosial berupa (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) peperangan yang merusak tatanan sosial, (4) kependudukan, (5) lingkungan hidup, (6) birokrasi dan (7) pelanggaran norma dalam masyarakat. Dengan jumlah masing-masing data: pertama, masalah kemiskinan terdapat 11 data. Kedua, masalah kejahatan terdapat 20 data. Ketiga, masalah peperangan yang merusak tatanan sosial terdapat 6 data. Keempat, masalah kependudukan terdapat 3 data. Kelima, masalah lingkungan hidup terdapat 4 buah. Keenam, masalah birokrasi terdapat 46 data. Ketujuh, masalah pelanggaran norma dalam masyarakat terdapat 3 data. Pada penelitian ini kritikan yang sangat dominan yaitu kritikan terhadap birokrasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam album Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals lebih banyak memuat masalah kritik sosial karena sosok Iwan Fals sendiri merupakan sosok yang sangat peduli terhadap kehidupan sosial, yang dibuktikan dengan konsistennya Iwan Fals menciptakan lagu yang bertemakan kritik terhadap masalah kehidupan.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik ingin menganalisis lagu “Ibu” karya Iwan Fals dan lagu “Manusia setengah dewa” karya Iwan Fals dan menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti oleh penulis. Untuk melakukan penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan judul “*Nilai Sosial Pada Lagu Ibu dan Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals*”.

Pada penelitian perumusan masalah sangatlah penting, mengingat dari perumusan masalah tersebut dapat di lihat isi dari tulisan ilmiah dan permasalahan yang hendak diselesaikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana nilai-nilai sosial dalam lagu “Ibu” dan lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals?”

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2019:20) Dalam melaksanakan suatu penelitian tentunya harus ada metode yang diterapkan atau dipergunakan. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan masalah agar tujuan penelitian tercapai sesuai dengan harapan. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan data yang dikumpulkan secara pendeskripsian.

Penelitian ini ditekankan pada pendeskripsian nilai-nilai sosiologi yang muncul dalam teks lagu “Ibu” karya Iwan Fals dan “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals. Data-data yang terkumpul dijadikan sebagai usaha untuk memperoleh makna dan pemahaman dari sasaran kajian yang ingin diteliti.

Sesuai dengan jenis penelitian, yakni kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, maka penelitian ini dapat dilaksanakan dimana saja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2020.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library Research) yaitu dengan cara mencatat seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti di berbagai perpustakaan. Melalui informasi yang diperoleh lewat literatur-literatur di perpustakaan, maka secara otomatis hal tersebut dapat mempermudah tugas peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji dasar-dasar teoretis yang berkaitan dengan materi penelitian (teknik observasi). Selanjutnya dengan teknik dokumentasi yaitu data-data yang diperoleh, dimasukkan ke dalam data, untuk mempermudah melakukan analisis terhadap data tersebut. Alat pengumpulan data yang utama pada penelitian ini adalah MP3 atau youtube lagu “Ibu” dan “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals, guna menganalisis nilai-nilai sosiologis dalam lirik lagu tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca setiap lirik lagu “Ibu” dan “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals untuk dianalisis.
2. Menganalisis lirik lagu “Ibu” dan “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals berdasarkan nilai sosiologi.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan

Sumber data dalam penelitian sangat penting, dan menentukan keberhasilan penelitian. Sumber data merupakan subjek ataupun sumber data penelitian diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah lagu berjudul “Ibu” dan “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dengan terlebih dahulu menyimak lagu kemudian menganalisis selanjutnya menjelaskan hasil analisis per bait. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi teks lagu dan mengetahui nilai sosial yang terdapat pada kedua lagu tersebut.

1. Analisis Nilai Sosial Lagu “Ibu” karya Iwan Fals

Seperti yang telah dijelaskan pada BAB II sebelumnya, bahwa teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Notonegoro dalam Maryati (2007:24) yang menyatakan bahwa ada tiga jenis nilai sosial yaitu:

a. Nilai Materil

Pada lirik lagu “Ibu” karya Iwan Fals ditemukan nilai materil. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik “Ribuan kilo jalan yang kau tempuh/ Lewati rintang untuk aku anakmu”. Tangung jawab dan perjuangan seorang ibu menjalani kodrat sebagai orang tua terhadap anak, diumpamakan dengan perjalanan jauh menempuh jarak ribuan kilometer. Frasa "ribuan kilo" tidaklah sekadar mengungkapkan jarak tempuh semata, namun merupakan metafor tentang beratnya suatu kehidupan. Semua dijalani Ibu demi keluarga, demi anak, demi sandang panganya, pendidikanya, kesehatanya, kebahagiaanya, dan keberhasilanya.

b. Nilai Vital

Dalam lirik lagu “Ibu” karya Iwan Fals ditemukan juga nilai vital. Hal ini dibuktikan dengan lirik lagu “Ibuku sayang masih terus berjalan” Lirik lagu tersebut memiliki makna, bahwa, seorang ibu masih akan terus bekerja, berjuang, demi anak-anaknya. Kata “berjalan” pada penggalan lirik lagu tersebut memiliki makna “berjuang, bekerja,

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian atau disebut juga nilai spritual yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi rohani manusia. Nilai spritual dibagi menjadi empat, yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai keindahan, (3) nilai kebaikan, (4) nilai religius.

Dalam lirik lagu “Ibu” karya Iwan Fals ditemukan nilai kerohanian. Hal ini dibuktikan dengan, “Lalu doa-doa baluri sekujur tubuhku”. Hal ini menggambarkan bahwa, seorang ibu selalu membawa anak-anaknya di dalam doanya.

1. **Nilai kebenaran** bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, dan cipta) dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi.

Dalam lirik lagu “Ibu” karya Iwan Fals ditemukan nilai-nilai kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan lirik “Ibuku sayang masih terus berjalan/Walau tapak kaki, penuh darah... penuh nanah/ Seperti udara... kasih yang engkau berikan/.

Hal ini mendeskripsikan bahwa bahwa perjuangan seorang ibu benar-benar nyata dan tak terbalaskan oleh apa pun. Ibu tetap berjalan walau tapak kaki, penuh darah...penuh nanah.

2. **Nilai estetika** (keindahan) bersumber pada rasa manusia. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan.

Dalam lirik lagu “Ibu” karya Iwan Fals, hanya sedikit ditemukan nilai-nilai estetika (keindahan). Hal ini dibuktikan dengan lirik lagu “Seperti udara... kasih yang engkau berikan”. Penyair memilih diksi “seperti udara” untuk menyatakan makna bahwa kasih sayang seorang ibu, tak berkesudahan.

3. **Nilai kebaikan atau nilai moral** bersumber pada kehendak keras, karsa hati dan nurani manusia. Nilai moral disebut juga pula nilai etika, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan serta bersumber dari kehendak dan kemauan.

Dalam lirik lagu “Ibu” karya Iwan Fals terdapat nilai kebaikan. Hal ini dibuktikan dengan “Dengan apa membalas...ibu...ibu....” Pada syair tersebut, si anak ingin berusaha membalas pengorbanan ibunya. Artinya, bahwa sang anak memiliki kebaikan, hati yang

tulus untuk membahagiakan ibunya. Sang anak sadar bahwa perjuangan ibunya hingga mengorbankan nyawa demi anak-anaknya.

Iwan fals sebagai penyanyi disini menceritakan bagaimana perjuangan seorang ibu dalam merawat anaknya, tanpa meminta balasan, tanpa mengenal lelah dan tanpa putus harapan, dalam lagu ini Iwan fals memposisikan dirinya sebagai anak dari seorang ibu, yang rindu akan dekat terhadap ibunya dan menangis dipangkuannya, persis seperti masa kecil dahulu.

4. **Nilai religius (ke-Tuhanan)** yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Dalam lirik lagu ‘Ibu’ karya Iwan Fals ditemukan nilai religius. Hal ini dibuktikan pada lirik “Lalu doa-doa baluri seujur tubuhku”. Hal ini mendeskripsikan bahwa, seorang ibu akan terus berdoa kepada Tuhan untuk kesuksesan anak-anaknya. Doa seorang ibu, akan selalu mengiringi setiap langkah hidup anak-anaknya.

2. Analisis Nilai Sosial Lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals

a. Nilai Materil

Nilai materil adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Artinya sesuatu Nilai materil adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai materil apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi jasmani manusia. Misalnya makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan sebagainya.

Pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals ditemukan nilai materil. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik “Turunkan harga secepatnya/ Berikan kami pekerjaan”. Lirik lagu tersebut mendeskripsikan bahwa keinginan rakyat agar harga-harga sembako secepatnya turun, sehingga rakyat dapat hidup. Pada saat itu, di tahun 2004, penyair yakni Iwan Fals mengamati peristiwa yang terjadi menjelang pemilihan presiden di Indonesia. Pekerjaan dan sembako merupakan objek yang tepat guna bagi jasmani manusia.

b. Nilai Vital

Nilai vita adalah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut

dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, transportasi, transaksi jual beli, dan sebagainya.

Dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals, tidak ditemukan nilai vital, karena tidak setiap lagu memiliki nilai vital. Lirik lagu yang memiliki nilai vital seperti lagu “Mobil Balap” karya Naif. Pada lagu tersebut terdapat nilai vital, seperti “*ku pernah punya mobil balap sendiri/ yang bisa ngebut di jalanan tiap hari/*. Pada lirik lagu tersebut, diksi “mobil” merupakan alat transportasi yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. erdapat nilai vital. Hal ini dibuktikan dengan lirik “

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian atau disebut juga nilai spritual yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi rohani manusia.

Dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals terdapat nilai kerohanian. Hal ini dibuktikan dengan lirik “Masalah moral, masalah akhlak/Biar kami cari sendiri/Urus saja moralmu, urus saja akhlakmu/Peraturan yang sehat yang kami mau”. Hal ini mendeskripsikan bahwa Presiden sebagai kepala pemerintahan hendaknya memfokuskan kepada persoalan-persoalan yang menyangkut aas hidup rakyat Indonesia. Moral, adalah kepentingan pribadi.

1. Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, dan cipta) dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi.

Dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals terdapat nilai kebenaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan lirik lagu “*Wahai presiden kami yang baru/ Kamu harus dengar suara ini*” lirik lagu tersebut merupakan kebenaran yang harus diperhatikan oleh seorang Presiden.

Lirik lagu berikutnya, yaitu “*Suara yang keluar dari dalam goa/ Goa yang penuh lumut kebosanan*. Hal ini mendeskripsikan kebenaran yang harus diperhatikan seorang Presiden pada saat syair lagu ini diciptakan. Suara rakyat, yang keluar dari goa. Goa mendeskripsikan rumah kecil milik rakyat. Presiden, harus bisa mendengarkan tuntutan rakyat, dalam hal ini menurunkan harga-harga sembako. Karena pada saat lagu ini

diciptakan, pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2004, harga-harga sembako naik.

- 2. Nilai estetika (keindahan)** bersumber pada rasa manusia. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan.

Dalam lirik lagu, “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals terdapat nilai estetika. Hal ini dibuktikan dengan lirik lagu “*Walau hidup adalah permainan/ Walau hidup adalah hiburan/ Tetapi kami tak mau dipermainkan.* Hal ini mendeskripsikan bagaimana kita merencanakan kehidupan yang baik di masa depan. Dan “hiburan” berarti hidup pada saat tahun 2004 itu sebuah teknologi, dan apapun itu sudah mudah diperoleh. Maka dari dua lirik itu dapat diartikan yaitu bagaimana kita untuk hidup yang baik dan bagaimana cara kita memainkan peran manusia yang baik, namun kita tak mau untuk dipermainkan dalam kehidupan karena hidup itu bukan drama yang mengacu pada skenario. Dan hidup adalah hiburan, pada saat kita hidup pada tahun itu, semua perkembangan sudah mulai maju hidup bagaikan sebuah hal yang membuat kita terhibur, namun kita tidak hiburan bagi pejabat yang mudah untuk mempermainkan rakyat kecil.

Selain itu, lirik lagu yang mengandung nilai estetika yakni “*Tegakkan hukum setegak-tegaknyanya/ Adil dan tegas tak pandang bulu/*

Hal ini mendeskripsikan bahwa hukum jangan dimain-mainkan. Hukum ditegakkan setegak-tegaknyanya. Diksi “tegas tak pandang bulu artinya tidak membedakan siapapun dimata hukum.

- 3. Nilai kebaikan atau nilai moral** bersumber pada kehendak keras, karsa hati dan nurani manusia.

Dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals” terdapat nilai kebaikan. Hal ini dibuktikan dengan lirik “*Pasti kuangkat engkau/ Menjadi manusia setengah dewa.* Hal ini mendeskripsikan niat baik, kehendak rakyat Indonesia untuk mengangkat Presiden yang mampu menurunkan harga-harga sembako saat itu. Sebab pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2004 harga-harga sembako melambung tinggi.

- 4. Nilai religius (ke-Tuhanan)** yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals tidak terdapat nilai religius. Lagu ‘Manusia Setengah Dewa’ karya Iwan Fals lebih banyak menceritakan tentang kritik terhadap pemerintah.

Latar belakang diciptakannya lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals untuk memberikan kritik terhadap pemerintah di Indonesia pada tahun 2004 yang pada saat itu terpilih Presiden baru yakni Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2004 Indonesia merupakan Negara sedang berkembang yang memiliki banyak masalah dibidang ekonomi dan politik. Bahan baku naik secara drastic sering terjadi, disamping masih banyak pengangguran. Politik di Indonesia juga mengalami kemerosotan karena banyaknya para elit-elit Negara yang korupsi, dan tidak dihukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Edraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta. Media Presindo
- Faruk. 2015. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kosasih. 2003. Ketatabahasaan dan Kesusasteraan. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, dkk. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 1994. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta. PT Grasindo
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujarwo. 2018. Teori Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratman dan Maryani. 2004. Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Waluyo, J. Herman. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusasteraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zulfahnur, dkk. 1996. Teori Sastra. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS DALAM LAGU “HUINGOT DO INANG”

KARYA SABAR HUTABARAT

Vita Riahni Saragih
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
vitariahni91@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the sociological value conveyed through the content of the song. Because these values serve to guide the listening community to enjoy and understand the meaning of the song's content. To analyze the song, the researcher used a descriptive method. From the data analysis, it is found that all the elements that make up the song are a unity to form an understanding and convey the author's intent. There are several sociological values or social values that are very strong and applicable in the Toba Batak community, namely the value of truth, aesthetic value (beauty), the value of goodness or moral values and religious values. The song "Huingot Do Inang" by Sabar Hutabarat tells the advice of a mother given to her child to remember her mother and siblings wherever they wander. Mother always prays to God to pray for her child to be blessed and the child is expected to always step on the right and right path even though he is far from his mother.

Keywords: analysis, sociological value, song

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai sosiologis yang disampaikan melalui isi lagu. Karena nilai tersebut berfungsi untuk menuntun masyarakat pendengar untuk menikmati dan memahami makna dari isi lagu. Untuk menganalisis lagu peneliti menggunakan metode deskriptif. Dari analisis data diperoleh hasil bahwa semua unsur-unsur yang membangun lagu tersebut merupakan suatu kesatuan untuk membentuk suatu pemahaman dan penyampaian maksud pengarang. terdapat beberapa nilai-nilai sosiologis atau nilai sosial yang sangat kental dan berlaku di masyarakat Batak Toba yaitu nilai kebenaran, nilai estetika (keindahan), nilai kebaikan atau nilai moral dan nilai religius. Lagu “Huingot Do Inang” karya Sabar Hutabarat menceritakan nasehat seorang ibu yang diberikan kepada anaknya supaya ingat dengan ibu dan saudara-saudaranya dimana pun merantau. Ibu selalu berdoa kepada Tuhan mendoakan anaknya agar diberkati dan anak diharapkan melangkah selalu ke jalan yang baik dan benar meskipun jauh dari ibu.

Kata kunci: analisis, nilai sosiologis, lagu

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bagian dari keindahan sastra yang sarat makna. Sugono (2008:771) menyatakan bahwa, “Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, dsb).” Lagu adalah perubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan perubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan

ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio), atau dalam beramai-ramai (kor). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan dalam lagu bukan hanya sekedar penghibur bagi para pendengar, namun gagasan yang akan disampaikan dalam lirik lagu memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut bisa dijelaskan bahwa penyampaian gagasan dalam lirik lagu akan lebih berpengaruh karena didukung oleh nilai-nilai yang ada pada lagu. Lirik lagu senantiasa terkait dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh penuturnya untuk mempengaruhi objek. Hal tersebut disebabkan dalam melakukan komunikasi manusia memiliki tujuan yang diinginkannya dalam masyarakat.

Orlova dalam Pasaribu (2015:7) menjelaskan beberapa tentang lagu antara lain:

(1) lagu dapat menampilkan fungsi yang berbeda dalam pengajaran bahasa (terutama puisi), (2) lagu dapat menjadi pendorong untuk melakukan percakapan (3) lagu dapat memotivasi suatu pendekatan emosional untuk belajar bahasa, (4) lewat lagu kita dapat mengekspresikan sikap terhadap apa-apa yang telah dia dengar, dan (5) lagu juga dapat membantu perkembangan estetis seseorang.

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan, Spencer dalam Waluyo (1987:23) menyatakan bahwa, "Puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal." Lagu juga dapat dikatakan puisi. Seperti dalam Waluyo (1987:1) menyatakan;

Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia. Puisi-puisi cinta didengarkan oleh para penyanyi dari berbagai kurun waktu dan anejanya tidak membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu).

Berdasarkan pandangan di atas, lirik lagu dapat dimasukkan kedalam genre puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Menurut Pradopo (1994:7) bahwa, "Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama." Dari pendapat Pradopo tersebut lirik lagu juga memiliki hal yang sama dengan puisi. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu, maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pementasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi

puisi. Dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Lirik lagu merupakan susunan dari bahasa dengan kandungan gagasan yang dikombinasikan dengan estetika dan irama dalam pelantunannya. Begitu juga gagasan yang akan disampaikan dalam lirik lagu memiliki keistimewaan tersendiri.

Pradopo (1994:7) menyatakan bahwa, “Lagu sebagai genre puisi, selalu menggambarkan cerita tentang masyarakat atau hubungan manusia dengan manusia dan menggambarkan kebiasaan dalam masyarakat.” Karena yang dibicarakan adalah kehidupan manusia dan kebiasaan masyarakat, maka sebuah lagu tidak terlepas dari nilai-nilai yang disampaikan melalui isi lagu, karena nilai tersebut berfungsi untuk menuntun masyarakat pendengar untuk bertindak lebih baik lagi berdasarkan nilai-nilai itu (Setiadi 2006:115). Maka, pendengar harus mampu memaknai isi lagu daerah agar nilai-nilai yang disampaikan melalui isi lagu tersebut dapat ditemukan pendengar.

Menurut Notonegoro dalam Setiadi (2006:123), membagi hierarki nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu:

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- 2) Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan lebih lanjut menjadi:
 - a) Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio, budi, dan cipta) manusia.
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, dan rasa) manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, dan karsa) manusia. Contoh: norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat.
 - d) Nilai religius (ketuhanan), yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.

Adapun menurut ([http://AhnRyuzaki/nilai-nilai yang terkandung dalam puisi](http://AhnRyuzaki/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-puisi)) karya-karya sastra, baik yang berbentuk puisi, prosa maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai moral, sosial, keagamaan, budaya, sejarah, politik, dan estetis yakni :

1. Nilai moral, adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti dan kesusilaan. Nilai moral berhubungan juga dengan nilai agama. Agama mengajarkan manusia berperilaku baik dalam kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang baik menurut agama berarti termasuk nilai-nilai moral.
2. Nilai sosial, adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti bermusyawarah, bergotong-royong, saling menolong, dan bersilaturahmi.
3. Nilai keagamaan, adalah hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, syariah, aturan-aturan, dan hukum Allah. Misalnya, dalam puisi Mustofa Bisri, terdapat nilai agama.
4. Nilai budaya, adalah hal-hal yang dianggap baik oleh suatu masyarakat atau bangsa yang kemudian membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat atau bangsa tersebut. Misalnya, dalam novel Salah Asuhan terdapat nilai budaya Minangkabau, yakni kaum perempuan lebih banyak berperan dalam keluarga.
5. Nilai sejarah, adalah hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa bersejarah. Misalnya, nilai-nilai yang terdapat dalam novel-novel karya pramoedya yang banyak bercerita seputar sejarah perjuangan indonesia.
6. Nilai politik, adalah hal-hal yang berhubungan dengan isu-isu politik, perkembangan politik, dan situ asi perpolitikan yang sedang terjadi.
7. Nilai estetis, adalah nilai-nilai keindahan yang melekat atau terkandung dalam puisi. Nilai keindahan ini dapat dilihat dari bentuk diksi, rima, dan gaya bahasanya.

Dari pandangan tersebut, dalam mengkaji suatu karya sastra kita dapat menghubungkan dengan sosiologi sastra. Ilmu tersebut membahas karya sastra yang dihubungkan dengan masyarakat. Menurut Endraswara (2008:79) menyatakan bahwa, “Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.” Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.

Lagu pada setiap daerah selalu menggambarkan bagaimana kondisi daerah mereka, suasana hati mereka, dan bisa juga menggambarkan bagaimana perasaan mereka terhadap orang yang mereka kasihi. Salah satu lagu yang paling dikenal di suku Batak Toba adalah Huingot Do Inang. Lagu ini merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Suku Batak Toba. Arti dari lagu Huingot do inang adalah sebagai anak, kemana pun merantau harus ingat dengan ibu yang melahirkan ke dunia ini. Jangan sampai melupakan semua nasehat ibu yang sudah berjuang keras untuk kebahagiaan anaknya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada teks lagu Huingot Do Inang karya Sabar Hutabarat?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan, (Sugiyono, 2012:2).

Dalam melaksanakan suatu penelitian tentunya harus ada metode yang diterapkan atau dipergunakan. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan masalah agar tujuan penelitian tercapai sesuai dengan harapan. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka.

Metode ini dipilih karena data-data yang digarap berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian ini ditekankan pada pendeskripsian nilai-nilai sosiologi yang muncul dalam teks lagu Huingot Do Inang karya Sabar Hutabarat. Data-data yang terkumpul dijadikan sebagai usaha untuk memperoleh makna dan pemahaman dari sasaran kajian yang ingin diteliti.

PEMBAHASAN

Proses sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok berdasarkan potensi dan kekuatan masing-masing. Dengan hal ini proses sosial terjadi dalam berbagai bentuk yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi.

A. Teks Lagu : Huingot Do Inang

Ciptaan : Sabar Hutabarat

Di nalaho borhat ahu
Tu parjalanganhi
Di taruhon ho do ahu
Dohot tangiangmi
Dibahen ho ma tanganmi
Tu simanjujung hi
Huhut didongkhon ho tu ahu
Horas ma ho amang

##

Dung nuaeng nga lelung ahu

Dao sian jolo mi
Hu ulaon do nian
Sudena podami
Hansit do di mulana i
Hutaon di ratto i
Alai dang na mandele ahu alani i

Reff...
Pos ma roham inang
Tibu do mulak ahu tu hutanghi
Ai na adong di ahu tangiang mi do i
Huingot do huingot do inang

Ditonahon ho tu ahu
Di suratmi
Asa unang lupa ahu
Anggi ibotonghi
Manumpak tuna denggan do
Poda ni lehon mi
Sinamot na adong di ahu
Mambaen las rohanghi

Mulak tu ## dohot Reff...

Terjemahan

KUINGAT NYA IBU

Diwaktu aku berangkat
Ke tempat perantauanku
Engkau antarkan aku
Dengan doamu
Engkau buat tanganmu
Ke kepalaku
Sambil engkau katakan kepadaku
Selamatlah engkau anakku

Dan sekarang aku sudah lama
Jauh dari hadapanmu
Kulakukannya
Semua nasehatmu
Awalnya memang sakit
Kutahankan di perantauan ini

Tapi aku tidak putus asa karena itu

Reff...

Tenangkan lah hatimu ibu

Cepatnya aku pulang ke kampung halamanku

Adapun samaku itu semua karna doamu

Kuingat nya kuingat nya ibu

Engkau pesankan padaku

Di dalam suratmu

Supaya aku tidak lupa

Adik dan abangku

Mendukung ke arah yang baik

Nasehat yang engkau berikan

Bekal paling berharga yang ada untukku

Membuat hatiku senang

Kembali ke ## dan Reff.

B. Hasil Analisis Lagu Huingot Do Inang Karya Sabar Hutabarat

1. Nilai Sosiologi

a) Nilai material

Nilai materil adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai materil apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asa guna bagi jasmani manusia. Misalnya makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan sebagainya.

Dalam lirik lagu Huingot Do Inang Karya Sabar Hutabarat tidak ditemukan nilai materil. Hal ini dinyatakan karena dalam lirik lagu tersebut tidak ditemukan lirik yang mengandung nilai materil. Karena lirik lagu yang mengandung nilai materil misalnya seperti pada lirik lagu Mandar Ni Dainang, yaitu mandar i da inang huuloshon tu ho asa las dagingmi seeperti mandar atau sarung, kalau dipakaikan ke tubuh kita menjadi hangat. Dalam lirik tersebut Mandar atau sarung merupakan pakaian yang berguna bagi jasmani manusia.

b) Nilai vital

Nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut

dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, transportasi, transaksi jual beli, dan sebagainya.

Dalam lirik lagu Huingot Do Inang Karya Sabar Hutabarat tidak ditemukan nilai vital. Hal ini dinyatakan karena dalam lirik lagu tersebut tidak ditemukan lirik yang mengandung nilai vital. Karena lirik lagu yang mengandung nilai vital misalnya seperti pada lirik lagu Bento karya Iwan Fals, yaitu mobilku banyak harta berlimpah. Dalam lirik tersebut mobil merupakan alat transportasi yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.

c) Nilai kerohanian

Nilai kerohanian atau disebut juga nilai spiritual yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi rohani manusia. Nilai spiritual dibagi menjadi empat, yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai keindahan, (3) nilai kebaikan, (4) nilai religius.

1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, dan cipta) dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi. Contoh: Bumi itu bentuknya bulat. Kebenaran merupakan keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh benar ada, dan ketulusan hati.

Dalam lirik lagu Huingot Do Inang Karya Sabar Hutabarat ditemukan nilai kebenaran. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang anak yang mengingat nasihat orangtua, pasti akan baik hidupnya.

Dung nuaeng nga lelung ahu
Dao sian jolo mi
Hu ulaon do nian
Sudena podami
Hansit do di mulana i
Hutaon di ratto i
Alai dang na mandele ahu alani i

(Dan sekarang aku sudah lama
Jauh dari hadapanmu
Kulakukannya
Semua nasehatmu
Awalnya memang sakit
Kutahankan di perantauan ini
Tapi aku tidak putus asa karena itu)

Nilai kebenaran dalam lirik ini menggambarkan kenyataan yang ada bahwa seorang anak yang melaksanakan dan mengingat nasihat orangtua, maka anak itu akan tahan dengan semua godaan-godaan yang dapat merusak hidupnya. Seorang anak yang memang memiliki niat untuk pergi merantau dan untuk mengubah hidup agar lebih baik, tidak akan pernah melupakan nasihat-nasihat orangtua. Suatu kebenaran juga bahwa nasihat orangtua tidak pernah mengajarkan anak itu menjadi anak yang tidak bertanggung jawab atas hidupnya, orangtua selalu berusaha memberi yang terbaik buat kelangsungan hidup anak-anaknya.

Seorang anak yang benar-benar ingin mengubah hidup dan menyenangkan orangtua, akan selalu mengingat doa-doa yang disampaikan orangtua ketika orangtua memberangkatkannya ke kota yang jauh. Jadi benar bahwa seorang anak yang mengingat nasihat dan keadaan orangtua di kampung, akan selalu berusaha mencapai apa yang sudah diimpikannya. Nilai kebenaran dalam lirik lagu ini lebih jelas karena dipertegas dengan lirik

Di nalaho borhat ahu
Tu parjalanghi
Di taruhon ho do ahu
Dohot tangiangmi
Dibahen ho ma tanganmi
Tu simanjungung hi
Huhut didonghon ho tu ahu
Horas ma ho amang
(Diwaktu aku berangkat
Ke tempat perantauanku
Engkau antarkan aku
Dengan doamu
Engkau buat tanganmu
Ke kepalaku
Sambil engkau katakan kepadaku
Selamatlah engkau anakku)

Dikatakan nilai kebenaran karena suatu keadaan yang benar-benar ada dalam kehidupan keluarga dalam lirik lagu tersebut. Jika tidak dilanjut dengan lirik tersebut, maka lirik sebelumnya merupakan nilai kebaikan.

Pos ma roham inang
Tibu do mulak ahu tu hutanghi
Ai na adong di ahu tangiang mi do i
Huingot do huingot do inang
(Tenangkan lah hatimu ibu
Cepatnya aku pulang ke kampung halamanku
Adapun samaku itu semua karna doamu

Kuingat nya kuingat nya ibu)

Nilai kebenaran ditemukan juga dalam lirik ini, yaitu bahwa doa yang sungguh-sungguh didoakan maka besar kuasanya. Hal ini jelas tampak dari lirik tersebut, yaitu doa orangtua kepada anaknya didoakan dengan hati yang tulus, ikhlas, maka doa itu didengarkan Tuhan dan akhirnya dikabulkan. Tuhan menjawab semua doa yang disampaikan dengan hati yang benar-benar memohon. Dikatakan juga bahwa doa orangtua kepada anak-anaknya adalah doa yang paling hebat, doa yang paling besar kuasanya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa keberhasilan anak itu paling besar adalah dari setiap baris-baris doa yang disampaikan orangtua.

- 2) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan. Contoh: Tari-tarian.

Dalam lirik lagu Huingot Do Inang Karya Sabar Hutabarat ditemukan nilai estetika. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa-bahasa yang digunakan penyair di dalam lirik lagunya.

Di nalaho borhat ahu
Tu parjalanganhi
Di taruhon ho do ahu
Dohot tangiangmi
Dibahen ho ma tanganmi
Tu simanjujung hi
Huhut didongkhon ho tu ahu
Horas ma ho amang

(Diwaktu aku berangkat
Ke tempat perantauanku
Engkau antarkan aku
Dengan doamu
Engkau buat tanganmu
Ke kepalaku
Sambil engkau katakan kepadaku
Selamatlah engkau anakku)

Salah satu contoh dari lirik lagu tersebut menggambarkan adanya nilai estetika yang dirasakan oleh penyair. Nilai estetika tersebut terlihat dan dapat dirasakan dari pilihan-pilihan kata yang digunakan penyair. Salah satu nilai estetika dari sebuah lagu yaitu bagaimana penyair memilih kata-kata yang digunakan dalam lirik lagunya, sehingga pembaca atau pendengar ikut merasakan isi dari lagu tersebut. Adapun nilai estetika yang digunakan penyair dari pilihan kata yaitu adanya kata sinamot na adong

di au yang mengumpamakan agar nasehat yang diberikan orangtua kepada anaknya ketika mau merantau dan nasehat itu sangat berharga dalam hidup anak tersebut. Dengan kata lain, penyair menciptakan lagu tersebut karena adanya nilai estetika yang dapat memperindah setiap baris-baris dari lirik lagu tersebut dengan pilihan-pilihan kata (diksi) yang indah, dan ada nilai sastranya.

- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia. Contoh: norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat. Nilai moral disebut juga pula nilai etika, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan serta bersumber dari kehendak dan kemauan.

Dalam lirik lagu Huingot Do Inang karya Sabar Hutabarat ini ada ditemukan nilai kebaikan yang disebut juga nilai moral/nilai etika yaitu kebaikan anak mengingat nasihat yang diberikan orangtua dan melaksanakannya dengan baik, dan mampu hidup dengan ala kadarnya diperantauan.

Ditonahon ho tu ahu
Di suratmi
Asa unang lupa ahu
Anggi ibotongki
Manumpak tuna denggan do
Poda ni lehon mi
Sinamot na adong di ahu

(Engkau pesankan padaku
Di dalam suratmu
Supaya aku tidak lupa
Adik dan abangku
Mendukung ke arah yang baik
Nasehat yang engkau berikan
Bekal paling berharga yang ada untukku
Membuat hatiku senang)

Nilai kebaikan dalam lirik lagu ini menggambarkan bahwa pujian orangtua terhadap anaknya yang menyatakan bahwa anaknya baik hati karena anaknya ingat akan semua nasihat yang diberikan orangtuanya kepadanya dan melaksanakannya dengan baik. Hal tersebut merupakan perilaku terpuji yang dilakukan anak karena tetap mengingat nasihat orangtuanya walaupun anak tersebut sudah berada jauh di perantauan. Anak tidak boleh lupa akan nasihat-nasihat yang diberikan orangtua kepadanya agar anak semakin termotivasi untuk melakukan yang terbaik di perantauan, karena semua nasihat

yang diberikan orangtua dapat menjadi motivasi anak dalam menuntut apa yang diimpikan selama ini.

Di nalaho borhat ahu
Tu parjalanganhi
Di taruhon ho do ahu
Dohot tangiangmi
Dibahen ho ma tanganmi
Tu simanjungjung hi
Huhut didongkhon ho tu ahu
Horas ma ho amang
(Diwaktu aku berangkat
Ke tempat perantauanku
Engkau antarkan aku
Dengan doamu
Engkau buat tanganmu
Ke kepalaku
Sambil engkau katakan kepadaku
Selamatlah engkau anakku)

Nilai kebaikan ditemukan juga dalam lirik ini, dimana anak itu mampu hidup dengan bijak dan tekun bekerja bahkan mampu hidup dengan ala kadarnya setelah diberangkatkan ke tempat perantauannya. Nilai kebaikan dapat dilihat dalam lirik ini, karena anak telah menyadari siapa dirinya, sehingga anak tidak bermalas-malasan untuk bekerja dikota orang lain dan mampu bertahan hidup mandiri di perantauan dengan biaya hidup ala kadarnya. Nasihat yang diberikan orangtua kepada anaknya, merupakan salah satu motivasi bagi anak untuk berusaha tekun dalam meraih apa yang diimpikan. Nilai kebaikan itu jelas terlihat dari lirik

Dung nuaeng nga lelung ahu
Dao sian jolo mi
Hu ulaon do nian
Sudena podami
Hansit do di mulana i
Hutaon di ratto i
Alai dang na mandele ahu alani i

(Dan sekarang aku sudah lama
Jauh dari hadapanmu
Kulakukannya
Semua nasehatmu
Awalnya memang sakit
Kutahankan di perantauan ini
Tapi aku tidak putus asa karena itu)

Nilai kebaikan ditemukan juga dalam lirik ini, dimana setelah makin jauh perantauan anak itu, semakin baik juga kelakuannya. Anak mengetahui apa perbuatan baik yang harus dilakukannya. Anak yang berkelakuan baik, akan semakin dekat keberhasilan dalam mencapai semua yang diimpikan. Nilai kebaikan dapat dilihat jelas dari lirik

Ditonahon ho tu ahu
Di suratmi
Asa unang lupa ahu
Anggi ibotongki
Manumpak tuna denggan do
Poda ni lehon mi
Sinamot na adong di ahu
Mambaen las rohangki

(Engkau pesankan padaku
Di dalam suratmu
Supaya aku tidak lupa
Adik dan abangku
Mendukung ke arah yang baik
Nasehat yang engkau berikan
Bekal paling berharga yang ada untukku
Membuat hatiku senang)

- 4) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia. Contoh: Ritual-ritual keagamaan.

Dalam lirik lagu Huingot Do Inang karya Sabar Hutabarat ini ada ditemukan nilai religius yaitu orangtua yang selalu mendoakan kehidupan anaknya agar memperoleh yang terbaik dalam setiap langkah hidupnya.

Di taruhon ho do ahu
Dohot tangiangmi
Dibahen ho ma tanganmi
Tu simanjungjung hi
Huhut didongkhon ho tu ahu
Horas ma ho amang

(Engkau antarkan aku
Dengan doamu
Engkau buat tanganmu
Ke kepalaku
Sambil engkau katakan kepadaku
Selamatlah engkau anakku)

Nilai religius pada lirik ini menggambarkan orangtua tidak akan pernah lupa mendoakan anaknya walaupun anak tersebut sudah berada jauh dari sisinya. Walaupun kadang orangtua merasa sedih dan tidak yakin kepada anaknya karena mengingat

kelakuan anaknya yang tidak baik sebelumnya, tidak mampu hidup mandiri, namun orangtua selalu mendoakan agar kehidupan anaknya lebih baik lagi diperantauan. Orangtua selalu berdoa dan berharap mudah-mudahan lebih baik lagi kehidupan anaknya setelah berada di tempat jauh (perantauan). Hal ini berarti bahwa doa yang disampaikan dengan hati tulus dan penuh pengharapan oleh orangtua akan didengarkan serta dikabulkan oleh Tuhan.

Pos ma roham inang
Tibu do mulak ahu tu hutanghi
Ai na adong di ahu tangiang mi do i
Huingot do huingot do inang
(Tenangkan lah hatimu ibu
Cepatnya aku pulang ke kampung halamanku
Adapun samaku itu semua karna doamu
Kuingat nya kuingat nya ibu)

Nilai religius ditemukan juga dalam lirik ini, dimana dalam lirik ini orangtua yang menjadi pengayom dalam keluarga selalu menasihati anaknya agar semakin teguh berdoa kepada Tuhan atas kesuksesan yang telah diperolehnya. Orangtua menasehatkan juga kepada anak-anaknya agar semua keturunannya berperilaku baik, saling tolong-menolong, saling topang-menopang, saling mengasihi dalam menjalankan kehidupan mereka sebagai anak. Orangtua tidak ingin anak-anaknya egois dalam menjalankan kehidupannya, orangtua berharap agar anak-anaknya saling mendoakan, seperti dia mendoakan kehidupan anak-anaknya dalam mencapai kesuksesan.

Ditonahon ho tu ahu
Di suratmi
Asa unang lupa ahu
Anggi ibotongki
Manumpak tuna denggan do
Poda ni lehon mi
Sinamot na adong di ahu
Mambaen las rohangki

(Engkau pesankan padaku
Di dalam suratmu
Supaya aku tidak lupa
Adik dan abangku
Mendukung ke arah yang baik
Nasehat yang engkau berikan
Bekal paling berharga yang ada untukku
Membuat hatiku senang)

Nilai religius ditemukan juga dalam lirik ini, dimana dalam lirik ini orangtua selalu memperhatikan dan peduli terhadap kehidupan anaknya di perantauan. Dia tidak

pernah lupa untuk mencari kabar mengenai perkembangan anaknya di tempat yang jauh. Orangtua merasa bahagia ketika mengetahui anaknya sudah mengubah sifat yang dulu sering membuat hati orangtuanya merasa sedih. Setelah diperantauan anaknya semakin baik mengubah tingkah laku dan anaknya semakin tekun dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai apa yang diinginkan. Orangtua mengajak dan menasehatkan kepada anaknya agar mereka sama-sama mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas apa yang sudah diterimanya dalam hidupnya. Untuk itu, anak harus selalu mengucapkan terima kasih kepada Tuhan agar apa yang sudah diterimanya tetap diberkati oleh Tuhan, karena semua yang diimpikannya sudah didapatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam lirik lagu Huingot Do Inang karya Sabar Hutabarat terdapat nilai sosiologi yaitu nilai kebenaran, nilai estetika, nilai kebaikan, dan nilai religius.
2. Lagu Huingot Do Inang bercerita tentang pesan seorang ibu kepada anaknya supaya tetap mengingat segala nasehat ibunya dan selalu ingat dengan saudara-saudaranya walaupun anak tersebut jauh diperantauannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi 2008. Metodologi Penelitian Sastra. FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Ohoiwutun, Paul. 2007. Sociolinguistik. Jakarta. Kesaint Blanc
- Pasaribu, Elfrida. 2015. Sanggar Bahasa dan Sastra (Diktat Universitas HKBP Nommesen). Pematangsiantar
- Pradopo, Djoko Rahmat. 1994. Prinsip-prinsip kritik sastra. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Setiadi, M Elly. 2006. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta Rajawali Pers
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung. Alfabeta Bandung
- Sugono, Dendi. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Suriasumantri, S. Jujun. 2005. Filsafat Ilmu. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Waluyo, J. Herman. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

(<http://Ahn Ryuzaki. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi>). Diunduh pada tanggal 19 juli 2016

<http://id/Wikipedia.org/wiki/lagu>.

(<http://bataklirik.blogspot.co.id/2011/10/putri-silitonga-uju-dingolukkon-ma-nian.html>)

(<http://lapak-lagubatak.blogspot.co.id/2014/05/trio-lamtama-hu-ingot-do-inang.html>)

KAJIAN PSIKOANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA ALI AKBAR NAVIS

¹ Monalisa Frince S

² Martua Reynhat Sitanggang

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

sianturimonalisa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the personality of the character in the short story Robohnya Surau Kami by Ali Akbar Navis using the Psychoanalytic study of Sigmund Freud. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are qualitative data in the form of sentences. Data collection techniques using documentation and note-taking techniques. The results of the study indicate the development of the personality of the Id, Ego, and Superego characters in the short story Robohnya Surau Kami.

Keywords: Psikologi, Psikoanalisis, Kepribadian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis menggunakan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kepribadian Id, Ego, dan Superego tokoh cerpen Robohnya Surau Kami.

Kata Kunci: Psychology, Psychoanalysis, Personality

PENDAHULUAN

Hubungan fungsional antara psikologi dan sastra memiliki kesamaan dalam mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Perbedaan terletak pada gejala kejiwaan dalam karya tersebut seperti kejiwaan dari manusia imajiner sedangkan psikologi adalah manusia riil. Keduanya tetap dapat saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu dinikmati oleh psikolog atau sebaliknya.

Menurut Endraswara, 2008: 11, menyatakan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Kemudian, Semi (dalam Endraswara, 2008: 12), menyatakan dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Psikologi sastra memiliki

peranan penting dalam pemahaman sastra. Terdapat beberapa kelebihan psikologi sastra yaitu (1) cocok untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) memberikan umpan balik kepada penulis tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkan, dan (3) membantu penganalisisan karya sastra dan pembaca dalam memahami karya sastra.

Penelitian ini membahas tentang kajian psikoanalisis kepribadian tokoh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya Ali Akbar Navis yang tidak terlepas dari pendekatan psikologi sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penokohan, karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan perilaku tokoh tersebut dengan kajian psikologi kepribadian Sigmund Freud.

Karya sastra merupakan gambaran nyata kehidupan yang didalamnya terdapat persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Stanton (2012:90), menyatakan bahwa sastra mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Dalam sejarahnya, kepribadian terbentuk dari rasa kekurangan subjek sehingga kepribadian tokoh menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Untuk menutupi kekurangan tersebut, upaya dapat dilihat dalam pandangan pengarang akan ego-ego ideal di dalam karyanya. Perkembangan ego adalah hasil dari perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Perkembangan kepribadian tokoh karya sastra terdapat dalam teori psikoanalisis yang berusaha menjelaskan hakikat dan pengembangan kepribadian. Unsur-unsur dalam teori ini tidak hanya tentang ego tetapi juga motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini berasumsi bahwa kepribadian berkembang saat ada konflik-konflik dari aspek psikologis. Kepribadian tokoh merupakan salah satu aspek yang perlu untuk dikaji karena relevan dengan problematika yang dialami masyarakat sekarang yang lebih mementingkan duniawi (mengedepankan id) dan bertindak irasional demi kepuasan pribadi. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana kepribadian tokoh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* melalui kajian psikoanalisis.

Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud dikenal dengan istilah psikoanalisa. Yarta (2012:255), dalam penelitiannya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis menyatakan, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego. Aspek id adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir

atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. Id merupakan energi psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan. Jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya id adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenangan. Pedoman ini disebut Freud prinsip kenikmatan. Aspek id yang menggerakkan ego dan superego, dengan demikian id merupakan dunia batin atau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif karena energi id hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau id, ego, dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan teori kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu perkembangan kepribadian Id, Ego dan Superego tokoh dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis.

1. Id

Nurgiantoro, (2015:100) menyatakan, id adalah lapisan paling dalam, sistem kepribadian kodrati, yang sudah terbentuk (dibawa) sejak lahir. Ia berada di alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif atau dorongan-dorongan primitive yang secara konkret berwujud libido atau hasrat. Id memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat sehingga tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk. Cara kerja id adalah selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

Hasil analisis terhadap cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis memberi gambaran yang jelas tentang wujud-wujud id. Pada tokoh Aku, wujud pemenuhan id terlihat dari rasa keingintahuannya untuk mengetahui apa yang membuat Kakek merasa begitu muram. Kutipan berikut akan memperjelas gambaran id dalam tokoh Aku.

“Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku Tanya lagi Kakek, “Bagaimana katanya Kek?” (RSK:4)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaiman rasa keingintahuan tokoh Aku untuk mengetahui cerita Ajo Sidi sehingga membuat Kakek begitu muram. Pada awalnya tokoh Aku menyadari bahwa jika Aku bertemu dengan Kakek maka Kakek akan gembira menerimanya, karena Aku suka memberi Kakek uang. Tetapi sekali ini dilihatnya Kakek tampak begitu muram. Tiba-tiba tokoh Aku ingat tetang perjumpaan Ajo Sidi dengan Kakek, Aku menyadari bahwa Ajo Sidi adalah seseorang yang bisa mengikat orang dengan bualannya yang aneh. Sehingga id dalam tokoh Aku memberikan dorongan untuk mengetahui apa yang telah dibuakan Ajo Sidi pada Kakek.

Tokoh Kakek juga memiliki gambaran penekanan id berupa hasrat Kakek yang ingin membunuh Ajo Sidi karena kekesalannya atas bualan Ajo Sidi. Wujud id Kakek dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini menggorok tenggorokannya.”

Selanjutnya penekanan id terlihat pada tokoh Haji Saleh. Dorongan id Haji Saleh yang merasa tidakpuas akan keputusan Tuhan yang membuatnya masuk Neraka padahal Haji Saleh adalah orang yang rajin beribadah selama hidup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipanberikut.

“...Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.” (RSK:8)

Wujud penekanan id Haji Saleh yang tidak terima di kirim ke neraka karena Haji Saleh merasa selama hidupnya Haji Saleh selalu beribadat menyembah Tuhan bahkan setiap malam menyebut nama-Nya. Hal ini membuatnya bertanya-tanya dan selalu menjelaskan kepada Tuhan bahwa Haji Saleh adalah orang yang taat selama di dunia karena di alam bawah sadar Haji Saleh ia tidak mengetahui bahwa kesalahnya amat banyak dan di alam bawah sadarnya hanya mengingat kebaihakannya saja selama di dunia.

Wujud penekanan id terakhir dapat dilihat dalam tokoh Ajo Sidi. Cara kerja id yang tidak mementingkan moralitas dan hanya ingin kesenangan sangat terlihat dalam tokoh Ajo Sidi. Perhatikan kutipan berikut.

“...tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo

Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang kemana dia?”

Dalam kutipan tersebut dapat dipastikan bahwa Ajo Sidi tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Kakek. Bahwa meskipun Kakek meninggal akibat bualannya, Ajo Sidi tidak merasa bertanggung jawab akan hal itu. Selanjutnya Ajo Sidi malah kerja tidak peduli apapun yang terjadi.

2. Ego

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga id tidak terlalu terdorong keluar. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego memberikan tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan memberikan pertimbangan pada manusia apakah ia mampu memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Meski demikian, ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop dalam Surapto 2018:63)

Tugas ego adalah untuk mengambil keputusan akan mencerminkan pribadi seseorang dalam masyarakat. Gambaran ego yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis terlihat dari tokoh Kakek sebagai berikut.

“...Tadi Subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau sukur.”(RSK:13)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ego tidak memandang nilai moralitas. Keputusan Kakek untuk mengakhiri hidupnya dengan menggorok lehernya memang di luar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Keputusan ini sebagai akibat dari bualan Ajo Sidi tentang Kakek yang kemudian menjadikan ego Kakek tidak rasional. Kakek memutuskan untuk bunuh diri. Meski ego memberikan pertimbangan tetapi dorongan id yang kuat menjadikan ego dalam tokoh Kakek memuncak sehingga pengambilan keputusan menjadi tidak rasional.

Kutipan lain yang menunjukkan ego dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis dapat dicermati dalam diri tokoh Haji Saleh. Ketika Haji Saleh mendapati dirinya masuk neraka. Haji Saleh selanjutnya berusaha mengajak teman-temannya di neraka untuk meminta kesaksian atas kesalahan Haji Saleh dan teman-temannya dan menganggap bahwa Tuhan telah silap memasukkan mereka ke neraka. Berikut kutipannya.

“Ini sungguh tidak adil.”

“Memang tidak adil”, kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

“Kalau begitu kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.”

“Kita harus megingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana peranan ego dalam penyelesaian masalah yang dihadapi Haji Saleh. Masalah Haji Saleh tidak terima masuk neraka dan mengajak teman-temannya untuk protes kepada Tuhan. Selanjutnya setelah dijelaskan Tuhan akhirnya Haji Saleh memahami kesalahannya dan mengapa Haji Saleh dimasukkan ke neraka oleh Tuhan.

3. Superego

Superego di pihak lain, adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Superego itu sendiri sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas. Superego menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas. Ia bersifat idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai-nilai. Superego akan membatasi segala keinginan dari id yang tidak terkendali. Kutipan berikut akan menunjukkan gambaran superego dalam diri tokoh Kakek. Berikut kutipannya.

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadahku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”(RSK:4)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana superego berusaha memberi pertimbangan nilai moral yang baik pada diri Kakek untuk mengambil keputusan agar tidak marah pada bujukan Ajo Sidi. Marah bukanlah jalan terbaik karena jika marah-marah Kakek takut iman dan ibadahnya rusak. Superego memberi pertimbangan untuk mengambil keputusan terbaik. Keputusan tersebut ditunjukkan Kakek dengan menahan amarahnya.

Selanjutnya, pengaruh superego terhadap keputusan yang diambil ego dan penekanan terhadap hasrat tanpa batas dari id dapat dilihat dari tindakan tokoh Aku setelah mendengar kematian Kakek. Berikut Kutipannya.

“Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

Penggalan cerita di atas memperlihatkan bagaimana superego menekankan keinginan id untuk menolak ketidaknyamanan akan penyebab kematian Kakek. Tokoh Aku berusaha sesegera mungkin mendatangi Ajo Sidi, karena ia adalah penyebab kematian Kakek. Ajo Sidi telah membuat Kakek kehilangan akalunya sebagai akibat bualannya yang aneh-aneh itu. Sifat dan perbuatan yang dilakukan tokoh Aku merupakan sikap manusia yang luhur budinya dan selalu menghormati Kakek sebagai seseorang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwandi. 2008. Metode Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koeswara, Endra. 1991. Teori-teori Kepribadian. Bandung: (Gresco).
- Nurgyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Sridharma.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi Robert Stanton. (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yarta, Abel Hakimi, Nurizzati, Bakhtaruddin. 2012. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol . 1 No. 1 September 2012; Seri B-87.

ANALISIS WACANA LIRIK LAGU “*SURAT BUAT WAKIL RAKYAT*” KARYA IWAN FALS DARI ASPEK STRUKTUR MIKRO, MAKRO, DAN SUPERSTRUKTUR

¹ Ronald Hasibuan

² Veneranda Wisi

FKIP Universitas HKBP Nommensen

ronaldhasibuan92@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the macro structure, super structure and micro structure of the discourse of the song "Surat Buat Wakil Rakyat" by Iwan Fals. The discourse analysis approach used is van Dijk's critical discourse analysis approach. With this analytical approach, this study finds (1) the macro structure of the discourse of the song " Surat Buat Wakil Rakyat " is the people's anxiety over the performance of the elected representatives of the people, (2) the super structure of this song, shows the complete sequence from the beginning to the end, where the the beginning describes the condition of the people's representatives who work in the DPR building, the content section describes what kind of people can become people's representatives, the duties and functions of people's representatives, the performance of people's representatives, and the election of people's representatives and at the end the author closes it with lyrics which contains the reality of what happened to the performance of the people's representatives in dealing with people's problems, and contains messages to the people's representatives to improve their performance. (3) the micro element of this song's discourse conveys the intent to the people's representatives and opens the public's thinking about the reality that is happening regarding the performance of the people's representatives. The stress given in the choice of words is also used to convey meaning.

Keywords : analysis, lyrics, critical discourse, macro structure, super structure, and micro structure.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki struktur makro, super struktur dan struktur mikro wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals. Pendekatan analisis wacana yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Dengan pendekatan analisis tersebut, penelitian ini menemukan (1) struktur makro wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” adalah kegelisahan rakyat atas kinerja wakil rakyat yang terpilih, (2) super struktur lagu ini, menunjukkan rangkaian utuh dari bagian awal sampai akhir, dimana bagian awal menggambarkan tentang kondisi para wakil rakyat yang bekerja di gedung DPR, bagian isi menggambarkan tentang orang seperti apa yang dapat menjadi wakil rakyat, tugas dan fungsi wakil rakyat, kinerja wakil rakyat, dan pemilihan wakil rakyat dan di bagian akhir pengarang menutupnya dengan lirik-lirik yang berisikan realita yang terjadi atas kinerja wakil rakyat menangani persoalan-persoalan rakyat, serta berisikan pesan kepada wakil rakyat untuk memperbaiki kinerja mereka. (3) unsur mikro wacana lagu ini menyampaikan maksud kepada wakil rakyat dan membuka wawasan berpikir masyarakat tentang realita yang terjadi perihal kinerja wakil rakyat. Penekanan kata (stress) yang diberikan dalam pilihan kata digunakan juga untuk menyampaikan maksud.

Kata Kunci: analisis, lirik, wacana kritis, struktur makro, super struktur, dan struktur mikro.

PENDAHULUAN

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu, baik secara bentuk maupun secara makna. Lubis, (1993) mengemukakan pengertian wacana sebagai suatu kesatuan bahasa yang lengkap, yang lebih luas dari kata atau kalimat. Sedangkan Van Dijk dalam bukunya *Text and Context* (1996), menyatakan bahwa wacana adalah kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Menurut Van Dijk (1996) teks adalah sama dengan wacana. Menurut Van Dijk tanpa ada kaitan erat di antara kalimat- kalimat yang membangun suatu peristiwa bahasa bukanlah teks atau wacana, sekalipun ia terdiri dari beberapa kalimat. Jadi tidak semua teks yang terdiri dari beberapa kalimat disebut teks atau wacana.

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan (*the analysis of language in use*). Sehubungan dengan pengertian ini, berarti bahasa tidak bisa dipahami tanpa melibatkan teks dan konteks penggunaannya (Brown dan Yule, 1983; 1996). Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun lisan.

Analisis wacana dapat dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis tidak difokuskan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma kritis ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. bahasa disini tidak difahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk menguak kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacanaa, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, analisis wacana menempatkan bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Pada penelitian ini teks yang dianalisis secara kritis “*Lagu Untuk Suara Rakyat*” karya Iwan Fals. Lagu ini dianalisis menurut perspektif struktur makro, super struktur, dan struktur mikro model Teun A. van Dijk. Pada analisis makro adalah menganalisis makna global (tematik) atau makna umum suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan (Eriyanto, 2001: 226). Tema merupakan konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari sebuah teks. Pada analisis super struktur (skematik atau alur) adalah analisis skema atau alur bangun suatu teks, pendahuluan sampai akhir. Menurut pandangan van Dijk, teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur. Alur menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Sedangkan pada analisis struktur mikro adalah menelusuri struktur teks berdasarkan (1) analisis semantik, yang meliputi latar, detail, maksud, praanggapan, (2) analisis kalimat (sintaksis) yang mencakup koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, (3) analisis leksikon (makna kata), dan (4) stilistika (retoris) yang terdiri gaya penulisan dan grafis yang mendukung arti penting struktur makro dan super struktur.

Berdasarkan uraian di atas, pada bagian ini dikemukakan masalah yang diteliti oleh penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah struktur makro wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals?
- b. Bagaimanakah super struktur wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals?
- c. Bagaimakah struktur mikro wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Data penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu dokumen teks lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals. Data ini berupa unsur-unsur bahasa yang tersaji dalam lirik dan bait. Jumlah lirik wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” terdiri dari 40 lirik atau 11 bait. Proses interpretasi teks dilakukan guna mengungkap makna-maknanya sebagai bagian tujuan analisis. Teknik analisis data terdiri dari beberapa struktur tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ada tiga tingkatan dalam analisis wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*”, yaitu struktur mikro, super struktur, dan struktur mikro, kemudian mengklasifikasikan maknanya sesuai dengan ketiga unsur struktur wacana kritis model van Dijk. Berikut ditampilkan data wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals yang dianalisis dan kerangka pikir penelitian yang dilakukan.

a. Data Wacana Lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals

Untuk mu yang duduk sambil diskusi
Untuk mu yang biasa nersafari
Di sana di gedung DPR

Wakil rakyat kumpulan orang hebat
Bukan kumpulan teman teman dekat
Apalagi sana famili

Di hati dan lidah mu kami berharap
Suara kami tolong dengan lalu sampaikan
Jangan ragu jangan takut karang menghadang
Bicaralah yang lantang jangan hanya diam

Di kantong safari mu kami titipkan
Masa depan kami dan negeri ini
Dari Sabang sampai Merauke

Saudara dipilih bukan dilotere
Meski kami tak kenal siapa Saudara
Kami tak sudi memilih para juara
Juara diam juara he eh juara hahaha

Untuk mu yang duduk sambil diskusi
Untuk mu yang biasa bersafari
Di sana di gedung DPR

Di hati dan lidah mu kami berharap
Suara kami tolong dengan lalu sampaikan
Jangan ragu jangan takut karang menghadang
Bicaralah yang lantang jangan hanya diam

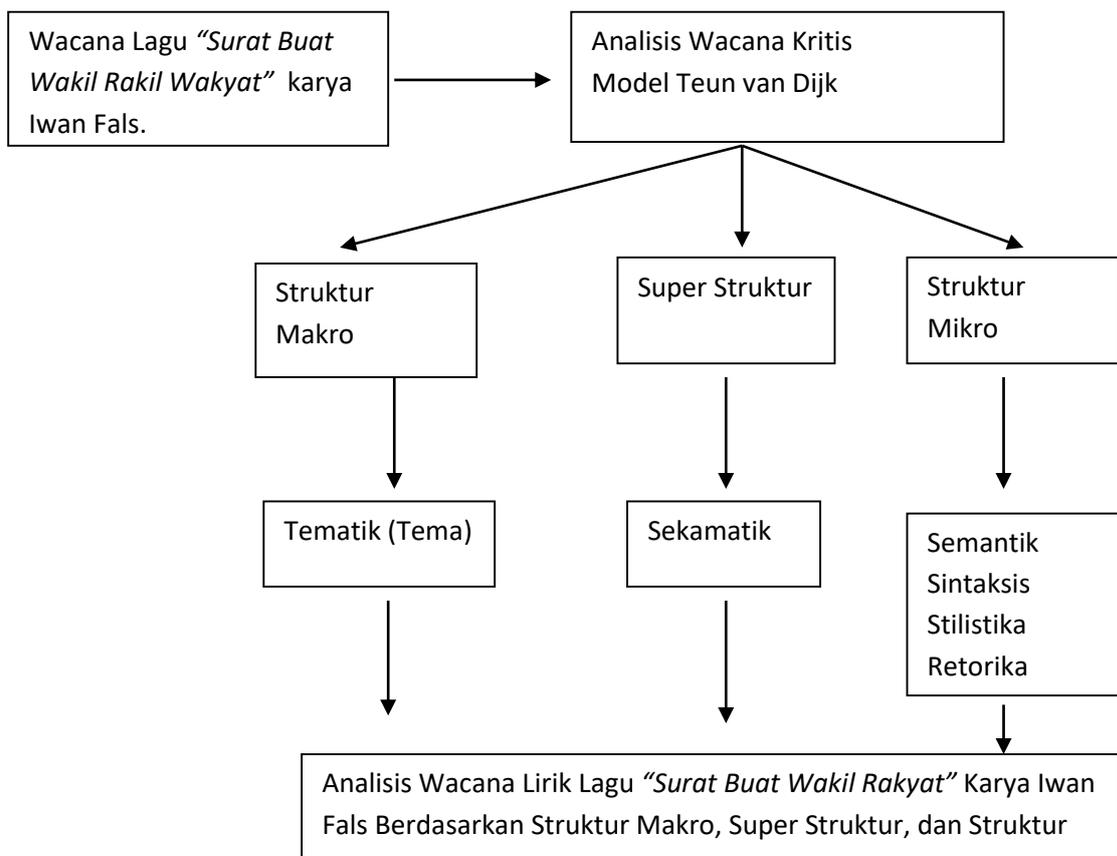
Reff.
Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu “setuju”

Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu “setuju”

Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu “setuju”

Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu “setuju”

b. Kerangka Pikir Penelitian yang Dilakukan



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro Wacana Lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” Karya Iwan Fals

Analisis struktur makro berkaitan dengan tema atau gambaran umum suatu teks, bisa juga disebut sebagai gagasan inti atau bagian penting dari suatu wacana. Tema merupakan suatu gagasan utama yang mendasari sebuah wacana atau teks. Berdasarkan analisis struktur makro pada wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals peneliti menemukan hasil bahwa wacana ini memiliki tema kegelisahan rakyat atas kinerja para wakil rakyat yang terpilih. Para wakil rakyat tidak bekerja sesuai dengan harapan rakyat, padahal para wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat seharusnya bekerja untuk kepentingan rakyat.

2. Super Struktur Wacana Lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” Karya Iwan Fals

Super struktur merupakan strategi pengarang untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung yang disusun dalam bagian awal, isi, dan penutup. Berdasarkan analisis super struktur pada wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” Karya Iwan Fals, peneliti menemukan pada bagian pendahuluan menggambarkan tentang kondisi para wakil rakyat yang bekerja di gedung DPR. Bagian isi memaparkan orang seperti apa yang dapat menjadi wakil rakyat, tugas dan fungsi wakil rakyat, kinerja wakil rakyat, dan pemilihan wakil rakyat. Di bagian akhir penyair menutupnya dengan lirik-lirik yang berisikan tentang realita yang terjadi atas kinerja para wakil rakyat dalam menangani persoalan-persoalan rakyat dan berisikan pesan kepada para wakil rakyat untuk memperbaiki kinerjanya.

3. Struktur Mikro Wacana Lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” Karya Iwan Fals

a. Semantik

Semantik dalam skema Teun A. van Dijk melihat makna yang muncul dari hubungan antar kalimat yang membangun makna tertentu dalam satu bangun teks. Dalam kajian semantik ada beberapa hal yang diamati sehubungan dengan teks atau wacana, yaitu latar, detil, dan praanggapan. Berikut analisis dan penjelasan analisis data wacana lagu “*Surat Bat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals.

1. Latar

Latar dapat menjadi alasan pembenar yang diajukan di dalam suatu teks. Eriyanto (2001: 235-236) mengemukakan, latar peristiwa dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks dibawa. Dari hasil analisis bait 1 menggambarkan tentang bagaimana para wakil rakyat yang duduk di gedung DPR berdiskusi membahas persoalan-persoalan rakyat. Terkait dengan diskusi ini seharusnya persoalan-persoalan rakyat mendapatkan jalan

keluarnya. Bait 2 menggambarkan bahwa orang-orang yang duduk di menjadi wakil rakyat terdiri dari orang-orang “hebat” di tengah masyarakat, mereka tidak akan dipilih jika bukan orang-orang hebat. Dari bait 3 wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals ini menggambarkan harapan rakyat kepada wakil rakyat supaya melihat persoalan yang dialami oleh rakyat dan wakil rakyat supaya bekerja lebih baik demi kepentingan rakyat. Analisis bait 4 menggambarkan tentang harapan rakyat mulai dari Sabang sampai Merauke. Penggunaan istilah dari Sabang sampai Merauke menggambarkan kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia. Sabang adalah salah satu nama kota di Aceh sedangkan Merauke adalah salah nama kabupaten di Papua. Analisis dari Bait 5 menggambarkan bawah wakil rakyat dipilih melalui proses pemilihan yang dilaksanakan sesuai dengan amanah undang-undang pemilu. Bait 5 ini juga menggambarkan timbulnya rasa kekecewaan rakyat atas kinerja para wakil rakyat. Sedangkan pada bait 8 wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals ini menggambarkan tuntutan rakyat agar para wakil rakyat yang dipilih itu bekerja dengan baik demi kepentingan rakyat. Bait 8 ini menimbulkan rasa miris rakyat yang kerap menyatakan “setuju” di dalam sidang walau kadang keputusan tidak sesuai dengan keinginan rakyat.

2. Detil

Elemen detil berhubungan kontrol informasi yang disampaikan seseorang. Menurut Eriyanto (2001: 238), elemen detil merupakan strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Detil bait 1 bahwa para wakil rakyat bekerja untuk kepentingan rakyat dan mereka diberi berbagai fasilitas untuk bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sedangkan detil bait 2 bahwa para wakil rakyat adalah terdiri dari orang-orang “hebat” yang ada dari berbagai daerah di Indonesia. Hanya saja kehebatan tersebut tidak selalu berada dalam koridor positif. Hal ini dibuktikan karena banyaknya para wakil rakyat yang terpilih hasil dari nepotisme, money politic dan yang tidak menguasai bidangnya. Selanjutnya analisis detil dari bait 3 yang dilakukan, bait ini menggambarkan harapan kepada wakil rakyat agar bekerja sesuai dengan kepentingan rakyat. Secara implisit juga bait ini menggambarkan supaya kepentingan rakyat menjadi prioritas bukan kepentingan penguasa atau pengusaha yang berkolaborasi dengan pemerintah. temuanmakna implisit ini dibuktikan oleh lirik, “*Jangan ragu jangan takut karang menghadang.*” Detil yang ditemukan dari bait 4 adalah menggambarkan aspirasi agar para wakil rakyat sungguh-sungguh bekerja sesuai dengan kepentingan rakyat, kepentingan tersebut, misalnya pembangunan infrastruktur, meningkatkan pelayanan publik, meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan ruang publik, semua ini demi masa depan rakyat dan negeri. Pada bait 5 detil yang ditemukan adalah bahwa bait ini menggambarkan bahwasanya rakyat memilih wakilnya berdasarkan kepercayaan sekalipun

rakyat tidak mengenalnya secara pribadi. Analisis detil bait 8 wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals ini menggambarkan, para wakil rakyat banyak yang bekerja tidak sesuai dengan kepentingan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para wakil rakyat yang tersorot sedang tidur saat sidang perihal kepentingan rakyat. Terkait hal tersebut banyak keputusan dari pemerintah kerap disetujui walau bertentangan dengan kepentingan rakyat dan akhirnya wakil rakyat sebagai alat legitimasi dari kekuasaan.

3. Praanggapan

Praanggapan pada umumnya didasarkan pada ide commonsense (akal sehat), praanggapan yang masuk akal atau logis meskipun kenyataannya tidak ada atau belum terjadi dan kebenarannya tidak perlu ditanyakan, orang sudah terlanjur menerimanya (Eriyanto, 2001: 256). Analisis praanggapan bait 1 wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals bahwa wakil rakyat selalu melakukan diskusi menyelesaikan persoalan-persoalan rakyat, terkait hal ini para wakil rakyat tampak bekerja. Bait 2 mempraanggapkan bahwa orang yang menjadi wakil rakyat itu adalah orang hebat di daerahnya masing-masing, praanggapan bait 3 adalah, aspirasi yang disampaikan rakyat kepada para wakilnya dapat diteruskan kepada pemerintah walaupun ada oknum yang mempersulit. Praanggapan yang ditemukan pada Bait 4 wacana lagu karya Iwan Fals tersebut berharap agar aspirasi yang dititipkan kepada para wakilnya dapat disampaikan kepada pemerintah demi kepentingan rakyat, sedangkan praanggapan bait 5 adalah bahwa para wakil rakyat dipilih melalui pemelihan umum dan murni dari suara hati rakyat. Analisis praanggapan bait 8 wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals adalah bahwa para wakil rakyat yang dipilih tidak sesuai dengan harapan rakyat, para wakil rakyat banyak yang tidak sungguh-sungguh menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami oleh rakyat

b. Sintaksis

Dalam kajian wacana kritis model van Dijk, perihal sintaksis meliputi kajian bentuk kalimat, koherensi, penggunaan kata ganti. Dari analisis wacana terhadap lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals, bentuk kalimat yang digunakan deduktif. Kalimat bentuk deduktif bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat ditempatkan di bagian muka kemudian disusul keterangan tambahan (Eriyanto, 2001: 253). Dari lirik wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals, penyair menyampaikan kepada khalayak bagaimana kondisi para wakil rakyat di gedung DPR. Apakah para wakil rakyat yang telah diberikan fasilitas oleh negara sudah menunjang kinerja mereka, apakah mereka sudah bekerja dengan baik demi kepentingan rakyat? Apakah hasil diskusi para wakil rakyat sudah menghasilkan keputusan yang sesuai dengan keinginan rakyat? Terkait hal ini, penyair ingin memperlihatkan

kepada khalayak tentang kondisi para wakil rakyat di gedung DPR dalam menjalankan roda pemerintahan.

Dari hasil analisis koherensi bahwa wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals menunjukkan koherensi makna antara lirik-lirik yang terdapat dalam setiap bait dan juga wacana ini menunjukkan koherensi antara bait yang satu dengan bait lainnya. Sedangkan dari hasil analisis penggunaan kata ganti, wacana lagu ini menggunakan kata-kata ganti kamu, saudara, dan kami. Penggunaan kata ganti kamu (mu) dan saudara merujuk kepada wakil rakyat, sedangkan penggunaan kata ganti kami merujuk kepada komunikator dan khalayak ramai. Kata ganti jamak kami mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi perhatian publik, dan mengurangi kritik hanya kepada diri sendiri (Eriyanto, 2001: 254). Sehingga dengan demikian, penggunaan kata ganti kami dalam wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals menciptakan perasaan bersama di antara komunikator dan khalayak ramai.

c. Stilistik

Pada dasarnya elemen stilistika menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata dalam sebuah teks tidak hanya secara kebetulan akan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemakaian seseorang terhadap fakta/realitas (Eriyanto, 2001: 255). Pemilihan kata diskusi pada bait 1, oleh penyair memiliki arti bahwa dalam pembahasan masalah maupun bertukar pikiran diartikan secara formal yang keputusannya mengikat secara hukum maupun politik. Pemilihan kata bersafari bahwa penyair ingin menunjukkan bahwa para wakil rakyat bukan orang awam melainkan orang terpaandang di masyarakat. Dalam <https://kbbi.web.id/safari> memiliki arti baju dinas pejabat pemerintahan. Demikian juga penggunaan kata gedung dimana kata ini mempunyai arti rumah besar berdinding batu (Suharso dan Retnoningsih, 2014: 153) menunjukkan fasilitas untuk menunjang kinerja para wakil rakyat, agar mereka dapat bekerja lebih baik sesuai dengan kepentingan rakyat. Pemilihan kata hati dan lidah yang terdapat pada lirik 7 bait 3 bahwa menurut penyair bahwa wakil rakyat merupakan sosok yang dapat menjembatani serta menyampaikan aspirasi rakyat. Secara leksikon, kata hati memiliki arti sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang merupakan pusat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengetahuan, perasaan dan sebagainya (Suharso dan Retnoningsih, 2014: 166), sedangkan kata lidah memiliki arti alat tubuh yang terdapat di dalam mulut yang dapat digerak-gerakkan dan gunanya untuk merasai, menjilat, dan berkata-kata (Suharso dan Retnoningsih, 2014: 293).

d. Retoris

Retorika dalam skema Teun van Dijk adalah bagaimana dengan cara penekanan yang dilakukan. Retorika yang dianalisis dalam wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals adalah grafis dan metafora. Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Biasanya dalam wacana tulis grafis lazimnya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain di dalam teks tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, pemakaian huruf dengan ukuran lebih besar, dan juga pemakaian caption, raster, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Dari hasil analisis terhadap wacana lagu karya Iwan Fals ini penggunaan retorika tanda *petik dua* (“...”) yaitu pada bait 8 lirik 28, Hanya tahu nyanyian lagu “setuju”. Penyair ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa ada makna tersirat di balik tanda petik dua yang mengapit kata setuju. Kata setuju pada bait tersebut menggambarkan para wakil rakyat sudah sebagai alat legitimasi kekuasaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keputusan pemerintah yang kerap disetujui wakil rakyat walau bertentangan dengan kepentingan rakyat.

Elemen metafora adalah elemen yang menyatakan bahwa dalam sebuah wacana, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok melalui teks, akan tetapi juga menggunakan kiasan dan ungkapan. Eriyanto (2001: 259) mengemukakan, pemakaian metafora tentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan penggunaan metafora dalam bait 3 lirik 9 dan bait 8 lirik 27. Metafora yang terdapat pada bait 3 yaitu pada lirik Jangan ragu jangan takut karang menghadang. Dalam bait ini kata karang dimaknai sebagai kesulitan. Secara leksikon, karang adalah batu kapur di laut yang terjadi dari zat jenis anthoza (Suharso dan Retnoningsih, 2014: 223). Sedangkan metafora yang digunakan pada bait 8 adalah pada lirik Wakil rakyat bukan paduan suara. Kata paduan suara merupakan istilah yang merujuk kepada esembel musik yang terdiri atas beberapa penyanyi dan musik yang dibawakan oleh esembel tersebut. Dalam konteks wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals kata paduan suara dimaknai sebagai konspirasi dengan kekuasaan (pemerintah).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap wacana lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” karya Iwan Fals, berikut ini ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan.

1. Analisis wacana lagu karya Iwan Fals berkaitan dengan struktur makro bahwa wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” gagasan utama yang dimunculkan adalah tentang kegelisahan rakyat atas kinerja para wakil rakyat yang telah terpilih.
2. Analisis superstruktur wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals mengikuti model teks Teun A. van Dijk, pada bagian pendahuluan menggambarkan tentang kondisi para wakil rakyat yang bekerja di gedung DPR. Bagian isi memaparkan tentang orang seperti apa yang dapat menjadi wakil rakyat, kinerja wakil rakyat, dan pemilihan wakil rakyat. Di bagian terakhir, penyair menutupnya dengan lirik-lirik yang berisikan tentang realita yang terjadi atas kinerja para wakil rakyat menangani persoalan-persoalan rakyat dan juga bagian akhir ini bersikan pesan kepada para wakil rakyat untuk memperbaiki kinerjanya.
3. Analisis struktur mikro yang meliputi elemen semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika, penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana lagu “*Surat Buat Wakil Rakyat*” karya Iwan Fals berisi muatan makna secara implisit. Muatan-muatan pesan implisit untuk menyampaikan maksud secara halus kepada wakil rakyat dan membuka khasanah berpikir masyarakat akan realita kinerja para wakil rakyat. Penekanan kata (stress) yang diberikan dalam pilihan kata digunakan juga untuk menyampaikan maksud.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aminuddin, 2016. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: engantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Ronald. 2016. *Proposal Penelitian: Lirik Lagu “Berita kepada Kawan” dan “Untuk Kita Renungkan” Karya Ebiet G Ade: Suatu Kajian Fungsi Pragmatik, Citraan dan Nilai-nilai Karakter*. FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.
- 2017. *Pengantar Aanalisis Wacana: Bahan Ajar Wacana*. FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, H.H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Maghvira, Genta. 2017. *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.Co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. *Jurnal The Messenger*, Volume 9, Nomor 2, Hal. 120-130. Tersedia Pada: <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/463>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Antilan. 2009. *Stilistika Sastra Indonesia: Kaji bahasa Karya Sastra*. Medan: USU Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2015. *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Pustaka Brilian.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2014. *KBBI*. Edisi Lux. Semarang: Widya Karya.
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Van Dijk, Teun A. 1996. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.

ARTIKEL

- <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/fungsi-musik>
- <http://digilib.unila.ac.id/8584/12/BAB%2011.pdf>
- <file:///C:/Users/Asus/Downloads/188-460-1-PB.pdf>
- <file:///D:/JURNAL%20ILMIAL/SKRIPSI%20Copy.pdf>
- http://digilib.uin-suka.ac.id/16778/2/11730144_bab-i_iv-atau-v_daftarpustaka.pdf
- <https://www.kaskus.co.id/thread/54718dfad675d47c5c8b4569/profil-virgiawanlistanto-iwan-fals-lengkap>
- <https://khaerulsober.wordpress.com/pengetahuan-umum/lirik-lagusebagai-genre-sastra/>
- <http://eprints.uny.ac.id/13360/3/BAB%20IL.PDF>
- <https://kbbi.web.id/safari>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Padua_suara

